

**KEGIATAN BERMAIN *COOKING CLASS* DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DAN KERJASAMA ANAK
USIA 5-6 TAHUN DI TK ULIL ALBAB SEWON**



Oleh:

KURNIA MUFALAKHAH

NIM: 23204031012

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M,Pd)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**YOGYAKARTA
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kurnia Mufalakhah

NIM : 23204031012

Program Studi : Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul : **“Kegiatan Bermain Cooking Class Dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ulil Albab Sewon”** merupakan hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 Mei 2025

Yang menyatakan,


Kurnia Mufalakhah
NIM 23204031012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kurnia Mufalakhah

NIM : 23204031012

Program Studi : Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa seluruh tesis ini bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Demikian pernyataan ini saya buat, supaya dapat digunakan sebagaimana perlunya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 Mei 2025

Yang menyatakan,



Kurnia Mufalakhah
NIM 23204031012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kurnia Mufalakhah

NIM : 23204031012

Program Studi : Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa saya tidak menuntut kepada Program Magistrer Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab pada ijazah strata dua saya, seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena pemakaian jilbab

Demikian pernyataan ini saya buat, dengan kesadaran diri supaya dapat digunakan sebagaimana perlunya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 Mei 2025
Yang menyatakan,



Kurnia Mufalakhah
NIM 23204031012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1733/Un.02/DT/PP.00.9/06/2025

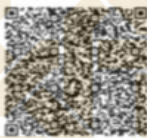
Tugas Akhir dengan judul : KEGIATAN BERMAIN COOKING CLASS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DAN KERJASAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN I TK ULIL ALBAB SEWON

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KURNIA MUFALAKHAH, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 23204031012
Telah diujikan pada : Kamis, 05 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

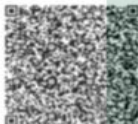
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



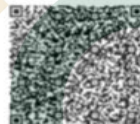
Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 685dffa9a3920



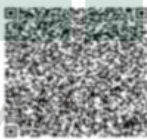
Penguji I
Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 685ce91d834ca



Penguji II
Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 685ba9499b704



Yogyakarta, 05 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 685e309930660

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KEGIATAN BERMAIN COOKING CLASS DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS
DAN KERJASAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK
ULIL ALBAB SEWON

Nama : Kurnia Mufalakhah
NIM : 23204031012
Prodi : PIAUD
Konsentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah
Ketua/ Pembimbing : Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.

Penguji I : Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.

Penguji II : Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Juni 2025

Waktu : 09.00-10.00 WIB.

Hasil/ Nilai : 95.16/A

IPK : 3.84

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah dilakukannya pembimbingan, pengarahan dan pengoreksian terhadap penulisan tesis yang berjudul **"Kegiatan Bermain Cooking Class Dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ulil Albab Sewon"** yang ditulis oleh:

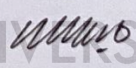
Nama : Kurnia Mufalakhah
NIM : 23204031012
Jenjang : Magister (S2)
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 Mei 2025
Pembimbing,


Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

MOTTO

Peran orangtua begitu besar dalam mendidik dan mengajarkan agama,
Dari Abu Hurairah RA. (diriwayatkan), ia berkata, Nabi SAW bersabda:
“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kedua orangtuanya lah
yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi
sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak”

(H.R Bukhari No 1296)¹



¹ Kitab Sembilan Imam, Sumber: Al-Bukhari, Kitab: Jenazah, Bab : Pembicaraan tentang keberadaan mayit dari anak-anak kaum musyrikin No. Hadist : 129

ABSTRAK

Kurnia Mufalakhah. 23204031012. “*Kegiatan Bermain Cooking Class Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ulil Albab Sewon.*” Tesis. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2025.

Kemampuan motorik halus dan kerjasama merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang perlu ditumbuhkan melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Kegiatan *cooking class* menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang tidak hanya melatih keterampilan fisik anak, tetapi juga mendorong interaksi sosial yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis penerapan kegiatan bermain *cooking class* di TK Ulil Albab Sewon. (2) mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dan kerjasama anak usia dini. (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah Kelompok B2, guru Kelompok B2, dan kepala sekolah TK Ulil Albab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penerapan kegiatan bermain *cooking class* di TK Ulil Albab Sewon dilakukan secara terstruktur melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian, yang dirancang kolaboratif oleh guru dan kepala sekolah dengan memperhatikan aspek teknis, pedagogis, dan perkembangan anak. (2) Kegiatan *cooking class* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dan kerjasama anak usia 5–6 tahun. Sebagian besar anak menunjukkan perkembangan kerjasama pada kategori BSB, bahkan melebihi indikator yang ditetapkan. Pada aspek motorik halus, 11 anak mencapai perkembangan BSB, sementara 2 anak masih mengalami kesulitan dalam keterampilan memotong. (3) Faktor pendukung keberhasilan meliputi dukungan kebijakan sekolah, integrasi dalam kurikulum dan program P5, serta peran guru yang adaptif. Adapun hambatannya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan dan kurangnya kepercayaan diri dalam menggunakan alat masak, yang diatasi melalui strategi *scaffolding* dan pendekatan emosional oleh guru.

Kata kunci: *cooking class*, kemampuan kerjasama, motorik halus, anak usia dini

ABSTRACT

Kurnia Mufalakhah. 23204031012. *“Cooking Class Play Activities to Improve Fine Motor Skills and Cooperation Abilities of 5–6-Year-Old Children at Ulil Albab Kindergarten,” Sewon.* Thesis. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Master’s Program in Islamic Early Childhood Education, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta. 2025.

Fine motor skills and cooperation are essential aspects of early childhood development that need to be nurtured through enjoyable and meaningful activities. Cooking class activities offer an alternative learning approach that not only trains children's physical abilities but also promotes positive social interaction. This study aims to: (1) analyze the implementation of cooking class play activities at TK Ulil Albab Sewon, (2) determine the extent to which these activities can improve fine motor skills and cooperation in early childhood, and (3) describe the supporting and inhibiting factors in the implementation of these activities.

This research uses a qualitative method with a case study approach. The subjects of the study include Group B2 children, the Group B2 teacher, and the principal of TK Ulil Albab. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques involved data reduction, data display, and drawing conclusions. The validity of the data was ensured through triangulation of techniques and sources.

The results of this study show that: (1) The implementation of cooking class play activities at TK Ulil Albab Sewon is carried out in a structured manner through three main stages: planning, implementation, and completion. These are collaboratively designed by the teacher and principal with attention to technical, pedagogical, and child development aspects. (2) Cooking class activities have proven effective in enhancing fine motor skills and cooperation in children aged 5–6 years. Most children showed cooperation development in the “Very Well Developed” (BSB) category, even exceeding the established indicators. Regarding fine motor skills, 11 children reached the BSB level, while 2 children still encountered difficulties with cutting tasks. (3) Supporting factors include school policy support, integration into the curriculum and the Pancasila Student Profile (P5) program, and the adaptive role of the teacher. Inhibiting factors include limited activity time and children’s lack of confidence in using cooking tools, which were addressed through scaffolding strategies and emotional approaches by the teacher.

Keywords: cooking class, cooperation skills, fine motor skills, early childhood

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Almamater tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur selalu terucap kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW. yang insyaAllah semoga kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Dengan segala usaha dan kerja keras, peneliti dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Kegiatan Bermain *Cooking Class* Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ulil Albab Sewon” sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa penulisan dan pembuatan tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dukungan, serta masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Hibana Yusuf, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
4. Siti Zubaedah, S.Ag., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing tugas akhir/tesis atas bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada peneliti sehingga tugas akhir/tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si. selaku penguji 1 ujian akhir/munaqosyah dan Ibu Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd. selaku penguji 2 ujian akhir/munaqosyah.

7. Bunda Lely selaku Kepala Sekolah, Bunda Rizki dan Bunda Daffa selaku Guru Kelas yang telah membantu dan mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di TK Ulil Albab Sewon.
8. Ibu Sobiqoh dan Bapak Sodakoh kedua orang tuaku tercinta. Kedua kakak laki-laki saya Bagus Fajrin dan Faqih Najin atas segala do'a, ridho, motivasi, kasih sayang serta pengorbanan yang dengan ikhlas telah dicurahkan kepada saya sehingga purna perjalanan pendidikan pada jenjang ini. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan mengasihi orang-orang terkasih.
9. Semua pihak yang telah memberikan dukungan yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga semua do'a dan amal kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan oleh Allah SWT. Aamiin Allahumma Aamiinn.

Yogyakarta, 20 Maret 2024



Kurnia Mufalakhah
NIM. 23204031012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Penelitian Yang Relevan	11
F. Landasan Teori.....	19
1. Bermain pada Anak Usia Dini	19
2. Kegiatan Bermain Cooking Class pada Anak Usia Dini	33
3. Perkembangan Motorik pada Anak Usia Dini	44
4. Perkembangan Sosial pada Anak Usia Dini.....	55
5. Strategi Bermain Cooking Class Pada Anak Usia 5-6 Tahun.....	69
G. Sistematika Pembahasan	76

BAB II METODE PENELITIAN.....	78
A. Jenis Penelitian.....	78
B. Lokasi Penelitian dan Waktu	79
C. Sumber Data.....	79
D. Teknik Pengumpulan Data.....	80
E. Teknik Analisis Data.....	88
F. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	89
BAB III PELAKSANAAN COOKING CLASS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DAN KERJASAMA	91
A. Penerapan Kegiatan Bermain Cooking Class di TK Ulil Albab.....	91
1. Persiapan Kegiatan Cooking Class	92
2. Pelaksanaan Kegiatan Cooking Class	103
3. Penyelesaian Kegiatan Cooking Class.....	115
B. Kegiatan Bermain Cooking Class Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ulil Albab	124
1. Kemampuan Motorik Halus Anak	124
2. Kemampuan Kerjasama Anak	143
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Bermain Cooking Class Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dan Kerjasama Anak Usia 5- 6 Tahun di TK Ulil Albab Sewon	155
1. Faktor Pendukung	156
2. Faktor penghambat.....	159
BAB IV PENUTUP	163
DAFTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN-LAMPIRAN	178

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kajian Penelitian yang Relevan	18
Tabel 2 Perbedaan Definisi Bermain Menurut Para Ahli	23
Tabel 3 Bermain Cooking Class	44
Tabel 4 Standar tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun.....	52
Tabel 5 Motorik Halus pada Anak Usia Dini	55
Tabel 6 Perbedaan Definisi Kerjasama Menurut Para Ahli	59
Tabel 7 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini	65
Tabel 8 Kemampuan Kerjasama	68
Tabel 9 Skor Penilaian Perkembangan Anak.....	82
Tabel 10 Lembar Penilaian Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Kegiatan Cooking Class.....	82
Tabel 11 Lembar Penilaian Peningkatan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Kegiatan Cooking Class.....	84
Tabel 12 Rekapitulasi Perkembangan Motorik Halus Anak.....	142
Tabel 13 Presentase Data Motorik Halus Anak	142
Tabel 14 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Anak	154
Tabel 15 Presentase Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Anak	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tahap-Tahap Kegiatan Cooking Class.....	43
Gambar 2. Penyiapan Alat dan Bahan	97
Gambar 3. Pengaturan Ruang Kegiatan	101
Gambar 4. Pemberian Instruksi Awal	105
Gambar 5. Demonstrasi Teknik Memasak.....	108
Gambar 6. Pelaksanaan Kegiatan oleh Anak	110
Gambar 7. Pemberian Bantuan Sesuai Kebutuhan	112
Gambar 8. Penyajian Produk.....	118

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	178
Lampiran 2 Kartu Bimbingan Tesis.....	179
Lampiran 3 Instrumen Penelitian	180
Lampiran 4 Pedoman Observasi	180
Lampiran 5 Skor Penilaian Perkembangan Anak	180
Lampiran 6 Lembar Penilaian Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Kegiatan Cooking Class	180
Lampiran 7 Lembar Penilaian Peningkatan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5- 6 Tahun Dalam Kegiatan Cooking Class	183
Lampiran 8 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara	185
Lampiran 9 Lembar Wawancara Guru.....	189
Lampiran 10 Tabel Reduksi	194
Lampiran 11 Reduksi Data Motorik Halus	206
Lampiran 12 Tabel Reduksi Kemampuan Kerjasama	215
Lampiran 13 Dokumentasi Penelitian.....	224
Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup.....	225

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak merupakan periode emas yang bersifat krusial dan tidak dapat diulang, ditandai sebagai fase sensitif bagi perkembangan seluruh aspek individu anak. Tahap ini menjadi fondasi bagi proses perkembangan anak selanjutnya. Namun, kemampuan anak untuk tumbuh dan berkembang tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan dengan dukungan stimulasi tepat dari lingkungan guna mendukung tercapainya perkembangan anak secara optimal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang bertujuan untuk memajukan seluruh perkembangan anak.² Dengan demikian, penting bagi pendidik dan lingkungan keluarga untuk menyediakan berbagai pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pengalaman belajar ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga aspek sosial dan fisik motorik yang saling berkaitan.³ Masa kanak-kanak merupakan fase penting yang menuntut adanya stimulasi yang tepat dan menyeluruh dari lingkungan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, sosial, dan motorik fisik.

Anak usia dini memasuki masa keemasan (*golden age*) sehingga anak mudah menyerap informasi yang tinggi, informasi tersebut akan berpengaruh pada masa setelahnya dan menjadi bekal pada tumbuh kembang anak yang inovatif, kreatif dan mudah peka terhadap apa yang ada di lingkungan sekolah.⁴ Salah satu tahapan perkembangan yang harus dilewati oleh manusia sebagai

² Fauzi Fauzi, "Hakikat pendidikan bagi anak usia dini," *INSANIA : Jurnal pemikiran alternatif kependidikan* 15, no. 3 (May 26, 2018): 386–402, <https://doi.org/10.24090/insania.v15i3.1552>.

³ Siti Fatimah, Sukrin Sukrin, dan Yayuk Kusumawati, "Strategi guru PAUD dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi keberagaman gaya belajar anak usia dini," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (April 2, 2025): 644–59, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1402>.

⁴ Raisah Armayanti Nasution, "penanaman disiplin dan kemandirian anak usia dini dalam metode maria montessori," *RAUDHAH: Program studi pendidikan guru raudhatul athfal (PGRA)* Vol. 05, No. 02 (2017): 6.

makhluk hidup adalah tahapan usia dini. Tahapan ini berada pada rentang usia 0-8 tahun, sesuai aturan NAEYC (*National Association of Early Young Children*). Di Indonesia rentang usia dini berkisar antara 0-6 tahun merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 3.⁵ Pengalaman belajar yang diperoleh anak pada tahap ini akan memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku di masa mendatang. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan mampu bersosialisasi dengan baik.

Pada tahap ini anak memiliki karakteristik yang terbentuk secara khas, dan terbagi dalam beberapa aspek yaitu aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, moral dan sosial emosional. Agar bisa mempengaruhi kehidupan anak yang lebih baik dimasa mendatang, anak harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik yang bisa mengurus dirinya sendiri dan tidak tergantung atau menimbulkan masalah pada orang lain, pada keluarga atau masyarakat.⁶ Salah satu bentuk usaha tersebut adalah melalui kegiatan bermain yang terstruktur dan bermakna, yang dapat mengasah berbagai aspek perkembangan anak secara bersamaan. Bermain bukan hanya menjadi kebutuhan anak, tetapi juga sarana belajar yang efektif.⁷ Kegiatan bermain yang tepat dan terarah menjadi kunci dalam mendukung perkembangan menyeluruh anak sejak usia dini karena melalui bermain, anak tidak hanya mendapatkan kesenangan, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna.

Perkembangan anak akan berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan. Pada usia ini anak mulai mengalami perkembangan yang cukup pesat karena anak diusia ini menunjukkan kemampuan aktivitas lebih banyak bergerak, mengembangkan rasa ingin tahu, dan eksplorasi terhadap

⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 3 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. h.2

⁶ Evi Desmariani dkk., "Stimulasi perkembangan sosial emosional, bahasa, kognitif dan fisik anak usia dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 9 Nomor 1 (2025): 3418–27.

⁷ Siti Nur Hayati dan Khamim Zarkasih Putro, "Bermain dan permainan anak usia dini," *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Volume 4 Nomor 1 (May 2021): 52–64.

benda yang ada di sekelilingnya.⁸ Dalam konteks ini, dua aspek yang sangat penting untuk diperhatikan adalah aspek sosial dan motorik halus. Kedua aspek ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Anak yang mampu bekerja sama cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial, sementara keterampilan motorik halus yang baik mendukung kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan bahwa kemampuan bekerjasama termasuk dalam aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, yang terlihat dalam bentuk bersikap kooperatif dengan teman, mentaati aturan kelas, bertanggung jawab, bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya, berbagi dengan orang lain, menghargai hak, pendapat, karya orang lain, menggunakan cara yang diterima sosial untuk menyelesaikan masalah dan menunjukkan sikap toleran.⁹ Kemampuan kerjasama merupakan salah satu komponen dari kemampuan dalam bidang sosial emosional. Dari berbagai kajian, kemampuan kerjasama memiliki arti penting dalam membentuk hubungan pertemananan yang positif yang perlu dibiasakan sejak usia dini. Hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi psikologis individu pada masa selanjutnya kemampuan kerjasama tersebut bila tidak dibiasakan dengan baik maka dikhawatirkan dapat berakibat buruk pada proses penyesuaian diri anak, baik penyesuaian di bidang akademik maupun bidang yang menyangkut kehidupan sosial anak.

Motorik halus adalah kemampuan gerak yang menggunakan otot-otot kecil, terutama di tangan dan jari, yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan serta pengendalian gerakan yang baik. Kegiatan ini biasanya membutuhkan ketelitian dan ketepatan agar anak bisa melakukan gerakan dengan terarah. Contoh dari aktivitas motorik halus antara lain mencoret-coret,

⁸ Febrina Suci Hati dan Prasetya Lestari, "Pengaruh pemberian stimulasi pada perkembangan anak usia 12-36 bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul," Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia 4, no. 1 (June 24, 2016): 44, [https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(1\).44-48](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(1).44-48).

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

melempar dan menangkap bola kecil, meronce manik-manik, menggambar, menulis, dan melipat kertas. Perkembangan motorik halus biasanya lebih lambat dibandingkan dengan motorik kasar karena gerakannya lebih rumit dan membutuhkan koordinasi yang lebih tinggi.¹⁰ Keterampilan motorik halus sangat berpengaruh terhadap kemampuan menulis anak usia dini, yang menjadi bagian dari kesiapan memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Kemampuan ini perlu dikembangkan secara optimal melalui aktivitas sehari-hari di rumah dan sekolah, dengan dukungan media, metode, dan lingkungan belajar yang sesuai.¹¹ Stimulasi yang konsisten dalam lingkungan belajar dapat meningkatkan koordinasi dan keterampilan motorik halus anak

Pengoptimalan pertumbuhan dan perkembangan pada anak perlu dilakukan untuk meminimalisir keterlambatan perkembangan. Menurut data UNICEF keterlambatan perkembangan terjadi sekitar 10% anak-anak di seluruh dunia.¹² Menurut data Riskesdas pada tahun 2018 di Indonesia fenomena gangguan perkembangan sosial pada anak prasekolah mencapai 69,9%.¹³ Jumlah balita di Indonesia sebanyak 69,9% anak prasekolah mengalami gangguan perkembangan sosial. jumlah balita di Indonesia sekitar 10% dari total populasi. Oleh karena itu, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius yaitu mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai sesuai tumbuh kembangnya.¹⁴ Salah satu bentuk stimulasi yang dapat diberikan adalah melalui kegiatan bermain yang terstruktur, seperti *cooking class*, karena kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan motorik halus dan kerjasama anak usia 5–6 tahun, sebagaimana diterapkan di TK Ulil Albab Sewon.

¹⁰ Solehuddin, Permainan cerdas untuk anak usia 2-6 tahun (Jakarta: Erlangga, 2002).

¹¹ Septiani Hapidah, "Melatih motorik halus pada anak usia dini melalui kegiatan *cooking class*," SEWAGATI Volume 3, Issue 1 (2024): 1–5.

¹² UNICEF, Situasi anak di Indonesia 2020 (New York: UNICEF, 2020).

¹³ Riskesdas, Riset kesehatan dasar (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

¹⁴ Kementerian Kesehatan RI, Stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Ulil Albab pada anak kelompok B, ditemukan bahwa kemampuan kerjasama dan motorik halus anak usia dini belum berkembang secara optimal. Di kelas, masih terdapat anak yang belum sabar menunggu giliran, kurang percaya diri terhadap hasil karyanya, dan enggan berinteraksi dalam kelompok, lebih memilih bermain sendiri. Beberapa anak juga menunjukkan keterlambatan dalam keterampilan motorik halus, seperti menebalkan gambar atau menggunakan gunting dengan baik. Selain itu, tampak anak-anak yang mudah kehilangan kesabaran selama kegiatan berlangsung, enggan menyelesaikan tugas kelompok, dan tidak membereskan mainan setelah bermain. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan sosial dan emosional, khususnya kerjasama, masih perlu dikembangkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi melalui kegiatan yang menyenangkan dan kolaboratif sangat dibutuhkan untuk membantu perkembangan mereka secara menyeluruh.

Teori Vygotsky memberikan kerangka yang relevan untuk memahami kondisi tersebut. Vygotsky meyakini bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Melalui berbagai aktivitas seperti bermain bersama, berdiskusi, dan bekerja dalam kelompok, anak secara bertahap belajar untuk berbagi, menunggu giliran, serta mengelola emosi dan perilaku.¹⁵ Hal ini sejalan dengan kegiatan bermain *cooking class* yang mendorong anak untuk saling bekerja sama dan berinteraksi secara aktif, sehingga mampu meningkatkan kemampuan motorik halus dan kerjasama anak usia 5–6 tahun di TK Ulil Albab Sewon.

Erin Rahma Wati Eka Putri dalam jurnalnya juga menjelaskan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* menunjukkan bahwa anak-anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi ketika mereka dibimbing oleh orang dewasa atau bekerja sama dengan teman sebaya yang lebih

¹⁵ Choi Chi Hyun dkk., "Piaget versus Vygotsky: Implikasi pendidikan antara persamaan dan perbedaan" *Journal of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)* Vol. 1 No. 2 (October 2020): 2722–8878.

mampu.¹⁶ Pada satu sisi kemampuan anak untuk tumbuh dan berkembang tidak dapat hadir begitu saja. Ada proses atau tahapan-tahapan yang harus dilaluinya, yang di dalamnya diperlukan stimulus-stimulus dari lingkungannya untuk mendukung perkembangannya.¹⁷ Dengan kata lain, anak membutuhkan dukungan (*scaffolding*) untuk mencapai tahap perkembangan yang lebih tinggi. Ketika anak mengalami kesulitan dalam kerjasama atau keterampilan motorik halus, hal ini bisa disebabkan karena mereka belum mendapatkan bimbingan yang tepat atau lingkungan sosial yang mendukung. Oleh karena itu, peran guru dan teman sebaya sangat penting dalam memberikan stimulus dan interaksi yang bermakna, agar anak mampu berkembang dalam aspek sosial maupun kognitif. Dengan pendekatan yang tepat, kemampuan kerjasama dan motorik halus anak dapat ditingkatkan secara bertahap melalui interaksi yang terarah dan mendukung. Kemampuan kerjasama sangat penting untuk dibentuk sejak usia dini karena menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan sosial di masa mendatang.

Kemampuan motorik halus memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan fisik dan kognitif anak usia dini. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek-aspek tersebut secara menyenangkan dan kontekstual. Salah satu bentuk kegiatan yang efektif adalah *cooking class*, di mana anak terlibat secara aktif dalam berbagai proses, mulai dari menyiapkan bahan, memotong, mengaduk, hingga menyajikan hasil masakan bersama teman. Aktivitas ini melatih koordinasi motorik halus sekaligus membangun keterampilan sosial seperti bekerja sama, berbagi tugas, menunggu giliran, dan menghargai hasil kerja kelompok.

Pandangan ini sejalan dengan teori *learning by doing* dari John Dewey, yang menekankan bahwa anak belajar secara optimal melalui keterlibatan

¹⁶ Erin Rahma Wati Eka Putri, "Scaffolding pada zone of proximal development (ZPD) dalam pembelajaran sosiologi materi metode penelitian sosial kelas X-2 SMA Negeri 7 Malang," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 4 (8) (2024).

¹⁷ Kartika Fajriani, "Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan keterampilan hidup montessori pada anak kelompok A di PAUD islam silmi samarinda," *Southeast Asian Journal of Islamic Education* Vol. 02, No. 01 (2019): 4.

langsung dalam pengalaman nyata. Bagi Dewey, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif berinteraksi dengan lingkungan dan memecahkan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹⁸ *Cooking class* menjadi wahana yang sesuai dengan pendekatan tersebut, karena memungkinkan anak mengeksplorasi, berpikir kritis, dan membangun pemahaman melalui pengalaman konkret. Penelitian yang dilakukan oleh Zonalisa juga menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* mendorong kolaborasi antaranak sejak tahap awal seperti memilih bahan hingga proses memasak bersama, sehingga aspek sosial, motorik, dan kognitif berkembang secara terpadu.¹⁹ Dengan demikian, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan aplikatif menjadi tanggung jawab penting pendidik agar pembelajaran tidak hanya tercapai secara akademik, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Kegiatan bermain berbasis kolaborasi seperti *cooking class* memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan motorik anak usia dini. Partisipasi dalam aktivitas tersebut mendorong peningkatan kemampuan sosial anak, termasuk keterampilan berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi. Selain itu, kegiatan memasak juga berkontribusi terhadap perkembangan motorik halus anak, yang melibatkan keterampilan koordinasi tangan dan mata, seperti memegang alat masak, mencampur bahan, memotong (dengan pengawasan yang tepat), menuang cairan, serta meremas atau membentuk adonan. Aktivitas-aktivitas tersebut menuntut kontrol motorik yang presisi dan ketelitian, yang secara langsung mendukung peningkatan kemampuan dalam tugas-tugas yang memerlukan keterampilan motorik halus, seperti menulis, menggambar, dan aktivitas sejenis lainnya.

¹⁸ Maya Kartika dkk., "Learning by doing, training and life skills," MUDABBIR: Journal Research and Educations Studies 1, no. 2 (August 12, 2023): 91–103, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v1i2.80>.

¹⁹ Zonalisa Fhatri, Dwi Haryanti, dkk., "Pembelajaran outing class melalui kegiatan fun cooking dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun," Kiddo: Jurnal pendidikan islam anak usia dini, no. Special Edition: ARAKSA I (May 18, 2024): 556–72, <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12752>.

Cooking class menjadi alternatif kegiatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dan kerjasama secara bersamaan. Dalam *cooking class*, anak-anak diajak untuk bekerja sama dalam kelompok menyelesaikan tugas, seperti menghias donat dengan berbagai topping. Proses ini melibatkan kemampuan kerjasama, seperti saling berbagi, membantu, dan mentaati aturan, sekaligus melatih motorik halus melalui aktivitas seperti menggenggam alat, memotong, dan menghias makanan. *Cooking class* dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung perkembangan kerjasama dan motorik halus anak usia dini. Hal ini di perkuat juga dari hasil penelitian Vodopivec, J.P yang menyatakan bahwa *cooking* area termasuk dari aktivitas untuk melatih kerjasama anak.²⁰ Hal yang sama juga diungkapkan Lukas & Sabo memasak dengan anak-anak ialah program pendidikan teori membangun pembelajaran sosial seperti kerjasama.²¹ Kegiatan bermain *cooking class* bukan hanya menyenangkan bagi anak, tetapi juga berperan penting dalam menstimulasi kemampuan motorik halus dan kemampuan bekerjasama, khususnya pada anak usia 5–6 tahun. Oleh karena itu, penerapan *cooking class* di TK Ulil Albab Sewon menjadi contoh nyata bagaimana pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan dua aspek perkembangan anak secara bersamaan.

Tujuan *cooking class* juga untuk menstimulasi kerjasama anak seperti menurut Utter, Pay dan Denny yang menyatakan keterlibatan dalam waktu memasak dan makan juga dapat memberi anak-anak dan orang muda dengan peluang untuk membangun keterampilan pengembangan identitas, dan keterlibatan sosial seperti kerjasama.²² Hasil Penelitian Syifa Restu Pauzannoor, Aini Loita, Risbon Sianturi kegiatan *cooking class* juga

²⁰ Mercè Fernández-Santín dan Maria Feliu-Torruella, "Developing critical thinking in early childhood through the philosophy of reggio emilia," *Thinking skills and creativity* 37 (September 2020): 100686, <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100686>.

²¹ Catherine V. Lukas dan Leslie Cunningham-Sabo, "Qualitative investigation of the cooking with kids program: Focus group interviews with fourth-grade students, teachers, and food educators," *Journal of Nutrition Education and Behavior* 43, no. 6 (November 2011): 517–24, <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2011.05.009>.

²² Jennifer Utter, Anna P. Fay, dan Simon Denny, "Child and youth cooking programs: More than good nutrition?," *Journal of Hunger & Environmental Nutrition* 12, no. 4 (October 2, 2017): 554–80, <https://doi.org/10.1080/19320248.2015.1112758>.

menunjukkan hasil yang signifikan antara pretest dan posttest, di mana kegiatan *cooking class* memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran anak. Bahkan, kegiatan ini dapat dijadwalkan secara berkala, seperti satu bulan sekali, untuk mendukung peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun.²³ Dengan demikian, *cooking class* tidak hanya berdampak pada aspek fisik seperti motorik halus, tetapi juga efektif dalam membangun keterampilan sosial anak, khususnya kemampuan kerjasama, sebagaimana dibuktikan dalam pelaksanaan di TK Ulil Albab Sewon.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menawarkan solusi berupa penerapan kegiatan bermain *cooking class* sebagai bentuk kegiatan bermain yang terstruktur, bermakna, dan sesuai dengan dunia anak. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendukung perkembangan sosial dan motorik halus anak. Melalui kegiatan *cooking class*, anak-anak dilibatkan secara aktif dalam proses bekerja sama, berbagi peran, serta melatih koordinasi tangan dan mata. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, topik ini diangkat dalam sebuah penelitian berjudul Kegiatan Bermain *Cooking Class* dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dan Kerja Sama Anak Usia 5–6 Tahun di TK Ulil Albab Sewon.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²³ Syifa Restu Pauzannoor, Aini Loita, dan Risbon Sianturi, “Pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Kautsar,” Jurnal PAUD Agapedia Vol 8, No 2 (December 2024): 199–202.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana Kegiatan Bermain *Cooking Class* Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ulil Albab Sewon. Agar diperoleh keterarahan fokus maka rumusan masalah penelitian dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Kegiatan Bermain *Cooking Class* di TK Ulil Albab Sewon?
2. Sejauhmana Kegiatan Bermain *Cooking Class* Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ulil Albab Sewon?
3. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Bermain *Cooking Class* Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ulil Albab Sewon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini disusun untuk memberikan arah dan fokus dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis Penerapan Kegiatan Bermain *Cooking Class* di TK Ulil Albab Sewon.
2. Untuk Mengetahui Sejauhmana Kegiatan Bermain *Cooking Class* Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dan Kerjasama Anak Usia Dini di TK Ulil Albab Sewon.
3. Untuk Mendekripsikan Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Bermain *Cooking Class* Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ulil Albab Sewon.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:
 - a. motorik halus anak usia dini Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran anak usia dini, khususnya terkait dengan pentingnya kegiatan bermain dalam mendukung perkembangan sosial, khususnya kemampuan kerja sama.
 - b. Menambah wawasan tentang pengaruh kergiatan bermain *cooking class* sebagai sarana peningkatan kemampuan bekerjasama dan dini.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi guru: Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para guru di TK Ulil Albab untuk menerapkan metode bermain yang lebih interaktif dan menyenangkan seperti kegiatan *cooking class* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dan kerjasama anak usia dini.
 - b. Bagi sekolah: Dapat memberikan rekomendasi program pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi anak-anak di TK Ulil Albab Sewon.
 - c. Bagi peneliti lain: Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan metode pembelajaran berbasis permainan interaktif untuk anak usia dini.
3. Manfaat Sosial, yaitu meningkatkan keterampilan kerja sama anak-anak usia dini yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini menggali informasi dari buku-buku terkait dalam Kegiatan Bermain *Cooking Class* Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ulil Albab Sewon. Penelitian ini juga mengambil informasi dari skripsi dan jurnal-jurnal sebagai bahan pertimbangan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan

yang membahas permasalahan yang sama dalam telaah pustaka yang terkait dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu antara lain:

Pertama, Penelitian oleh Anestya Eka Wardhani dan Akhtim Wahyuni dalam jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Tahun 2023 yang berjudul “*Pembelajaran Cooking Class dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak*”. Hasil penelitian pada *cooking class* yaitu anak dapat melatih motorik halus dengan baik contohnya seperti, membuat jus tomat, menyusun roti sandwich dengan unik, mewarnai buah dengan rapi dan tidak coretan diluar garis. Pembelajaran *cooking class* dapat menjadi metode yang efektif serta menyenangkan dan interaktif dalam mengembangkan dan merangsang kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Kerjasama dengan guru, siswa, dan orang tua juga menjadi suatu faktor penting dalam mensukseskan kegiatan pembelajaran ini. Dukungan orang tua dalam menyediakan bahan dan alat, serta komunikasi antara guru dan wali murid, membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran anak-anak.²⁴ Perbedaan terletak pada objek keterampilan, Anaestya hanya menggunakan metode penelitian keterampilan motorik halus sedangkan penelitian ini akan meneliti motorik halus dan kemampuan bekerjasama.

Kedua, Penelitian oleh Asri Nur Firmawati, Siti Amini, Nurul Khotimah dalam jurnal Journal of Education Research Tahun 2023 yang berjudul “*Penerapan Kegiatan Cooking Class terhadap Kemampuan Sains Anak Usia Dini*”. Hasil penelitian yang dilakukan praobservasi rata-rata hasil anak belum ada yang berkembang sangat baik, di siklus 1 terjadi peningkatan sebanyak 5% dari 20 anak yang sudah berkembang sangat baik dan pada siklus 2 terdapat 8 anak atau 40% dari 20 anak yang mendapat nilai Berkembang sangat baik. Dari data itu dapat di simpulkan bahwa kegiatan *cooking class* dapat meningkatkan kemampuan Sains pada anak usia 5-6

²⁴ Anestya Eka Wardhani dan Akhtim Wahyuni, “Pembelajaran *cooking class* dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak,” EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan 5, no. 2 (October 7, 2023): 1707–18, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5518>.

tahun.²⁵ Perbedaan terletak pada variabel utama, penelitian asri fokus pada kemampuan sains anak usia dini, sedangkan penelitian ini fokus pada kemampuan bekerjasama dan motorik halus anak usia dini.

Ketiga, Penelitian oleh Agustina Arik, Nur Rokhima dan Siti Hardianti dalam jurnal Journal of Education Research Tahun 2023 yang berjudul “Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kerja Sama Pada Anak Kelompok A Di PAUD Arefet Distrik Kebar Kabupaten Tambrau”. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil pada siklus I dan II sudah mengalami peningkatan dari sebelumnya di siklus II nilai mengalami peningkatan dari sebelumnya, hal ini terlihat dari nilai yang dicapai anak pada saat pra tindakan sebesar 42,9 % dan pada saat I sekitar 75 % dan pada siklus II telah mencapai 85,7 % dengan kategori berkembang sangat baik atau (BSB). Dengan demikian nilai yang telah diperoleh pada hasil perkembangan kerja sama anak dari saling membagi permainan sudah berkembang dengan baik dalam penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kerja sama pada anak kelompok A di PAUD Arefet Distrik Kebar Kabupaten Tambrau sudah sesuai harapan.²⁶ Perbedaan terletak pada metode yang digunakan Asri Nur menggunakan metode bermain peran, sedangkan penelitian ini menggunakan kegiatan bermain *cooking class*.

Keempat, Penelitian oleh Riiza Nomy Yunifia dan Junita Dwi Wardhani dalam Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2023 yang berjudul “Efektifitas Bermain Peran terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini”. Hasil riset memaparkan bahwasanya terdapat dampak metode bermain peran pada kepercayaan diri anak, tidak terdapat dampak metode bercerita pada

²⁵ Asri Nur Firmawati, Siti Amini, dan Nurul Khotimah, “Penerapan kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan sains anak usia dini,” Journal of Education Research 4(2) (2023): 485–792.

²⁶ Agustina Ariks, Nur Rokhima, dan Siti Hardianti, “Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kerja sama pada anak kelompok A di PAUD Arefet Distrik Kebar Kabupaten Tambrau,” AURA: Jurnal Pendidikan Aura Vol. 4 No. 2 (Desember 2023): 358–65.

kepercayaan diri anak.²⁷ Perbedaan terletak pada aspek yang dikembangkan. Riiza Nomy Yunifia dan Junita Dwi Wardhani berfokus pada kepercayaan diri anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan kerja sama dan motorik halus anak usia dini.

Kelima, Penelitian oleh Arifia Oriza N dalam Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2018 yang berjudul “Efektivitas Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Kelas B di Taman Kanak-Kanak Al-Khairiyah Labuhan Ratu Bandar Lampung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini yang sesuai dengan langkah-langkah yang baik dan tepat pada peserta didik kelas B di Taman Kanak-Kanak Al-Khairiyah Labuhan Ratu Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dengan hasil yang memuaskan, dimana sebelum penelitian dilakukan anak mencapai indikator kreativitas yang berkembang sesuai harapan hanya ada 3 peserta didik saja, tetapi setelah dilakukan penerapan metode bermain peran yang sesuai dalam pencapaian indikator pun menjadi 9 peserta didik yang kreativitasnya meningkat.²⁸ Perbedaan terletak pada aspek yang dikembangkan Arifia Oriza N berfokus pada kreativitas anak. Sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan kerja sama dan motorik halus anak usia dini.

Keenam, Penelitian oleh Yolanda Dwi Putri dan Nenny Mahyuddin dalam Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2023 yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Cooking Class Terhadap Perkembangan Kognitif Anak”. Hasil penelitian ini kegiatan *cooking class* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Dengan melibatkan anak di setiap proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengobservasi, membandingkan, mengelompokkan, mengurutkan serta

²⁷ Riiza Nomy Yunifia dan Junita Dwi Wardhani, “Efektifitas bermain peran terhadap kepercayaan diri anak usia dini,” Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7, no. 2 (April 20, 2023): 2163–76, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4191>.

²⁸ Skripsi, Arifia Oriza N dalam Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, “Efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini Kelas B di Taman Kanak-Kanak Al-Khairiyah Labuhan Ratu Bandar Lampung.

kemampuan anak dalam memahami suatu bentuk atau benda saat proses kegiatan memasak.²⁹ Perbedaan terletak pada aspek yang dikembangkan. Yolanda Dwi Putri dan Nenny Mahyuddin berfokus pada satu aspek perkembangan yaitu kognitif, sedangkan penelitian ini berfokus pada aspek perkembangan kemampuan kerja sama anak dan motorik halus anak usia dini.

Ketujuh, Penelitian oleh Sri Wahyuningsih, Sri Wahyuni dan Rosmaimuna Siregar dalam Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2023 yang berjudul “*Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Finger Painting*”. Hasil penelitian ini bahwa dalam teknik finger painting ini dapat mengembangkan motorik halus pada anak-anak.³⁰ Perbedaan terletak pada aspek yang dikembangkan. Sri Wahyuningsih, Sri Wahyuni dan Rosmaimuna Siregar berfokus pada satu aspek perkembangan dan kegiatan yang diterapkan yaitu motorik halus dan kegiatan finger painting, sedangkan penelitian ini berfokus pada aspek perkembangan kemampuan kerja sama anak dan motorik halus anak usia dini.

Kedelapan, Penelitian oleh Safira Nurannisa Pulungan, Tomas Iriyanto, Sandy Tegariyani Putri S dalam *Proceedings of the 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)* Tahun 2017 yang berjudul “*Implementation Cooperative Learning Happy Cooking To Improve Social Emotional Skill Children Ages 5–6 Years*”. Hasil penelitian ini kegiatan “*Happy Cooking*” berbasis *cooperative learning* berhasil meningkatkan keterampilan sosial-emosional seperti tanggung jawab, gotong royong, dan empati anak usia 5–6 tahun.³¹ Perbedaan terletak pada keterampilan sosial-emosional anak secara umum, seperti tanggung jawab dan

²⁹ Yolanda Dwi Putri dan Nenny Mahyuddin, “Pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap perkembangan kognitif anak,” Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7, no. 4 (Agustus 19, 2023): 4259–66, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5160>.

³⁰ Sri Wahyuningsih, Sri Wahyuni, dan Rosmaimuna Siregar, “Pengembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan finger painting,” Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7, no. 1 (February 15, 2023): 991–1000, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3892>.

³¹ Safira Nurannisa Pulungan, Tomas Iriyanto, dan Sandy Tegariyani putri S, “Implementation cooperative learning happy cooking to improve social emotional skill children ages 5–6 years,” *Proceedings of the 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)* 118 (2017): 668–74.

empati melalui metode *cooperative learning*. Sedangkan penelitian ini fokus pada kemampuan kerja sama dan motorik halus anak melalui kegiatan bermain *cooking class*.

Kesembilan, Penelitian oleh Umi Masruroh dalam Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2023 yang berjudul “*Developing Children's Social Emotional Through Cooking Class Activities*”. Hasil penelitian ini kegiatan *cooking class* membantu anak mengembangkan percaya diri, rasa peduli, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi sosial dalam kelompok kecil.³² Perbedaan penelitian menekankan pada pengembangan sosial-emosional anak seperti percaya diri, kemandirian, dan rasa peduli. Sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan kerja sama dan motorik halus anak usia 5–6 tahun.

Kesepuluh, Penelitian oleh Jojor Renta Maranatha dan Noviarta Briliany dalam Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Tahun 2023 yang berjudul “*Enhancing Fine Motor Skills in Early Childhood Through Fun Cooking Activities*”. Hasil penelitian ini anak yang mengikuti *cooking class* mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan motorik halus seperti menggenggam, memutar, dan menyendok.³³ Perbedaan penelitian ini adalah pengembangan motorik halus saja melalui kegiatan *cooking class*. Sedangkan penelitian ini mengkaji dua aspek sekaligus, yaitu motorik halus dan kemampuan kerja sama anak.

Kesebelas, Penelitian oleh Syifa Restu Pauzannoor, Aini Loita dan Risbon Sianturi dalam Jurnal PAUD AGAPEDIA Tahun 2024 yang berjudul “*Pengaruh Kegiatan Cooking Class terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun*”. Hasil penelitian ini terjadi peningkatan motorik halus

³² Umi Masruroh, “Developing children’s social emotional through *cooking class* Activities,” in Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood Education in Multiperspective, ICECEM 2022, 26th November 2022, Purwokerto, Central Java, Indonesia (EAI, 2023), <https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2022.2342392>.

³³ Jojor Renta Maranatha dan Noviarta Briliany, “Enhancing fine motor skills in early childhood through fun cooking activities: A quasi-experimental study in Purwakarta, Indonesia,” Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini 8, no. 4 (December 30, 2023): 203–12, <https://doi.org/10.14421/jga.2023.84-01>.

yang signifikan pada anak usia 5–6 tahun setelah mengikuti *cooking class* (mencetak adonan, menghias donat, dll).³⁴ Perbedaan penelitian ini adalah hanya membahas dampak *cooking class* terhadap motorik halus. Sementara itu, penelitian ini memasukkan aspek kerja sama sebagai tujuan utama dalam kegiatan bermain *cooking class*.

Keduabelas, Penelitian oleh Anak Agung Ari Laksemi dalam Jurnal Early Childhood Development Gazette Tahun 2024 yang berjudul “Cooking Class Activities: Fostering Independence and Building Self-Confidence in Early Childhood”. Hasil penelitian ini anak menjadi lebih percaya diri dan mandiri dalam memilih bahan, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan tugas secara mandiri.³⁵ Perbedaan penelitian ini adalah pada kemandirian dan rasa percaya diri anak yang dibangun melalui kegiatan memasak. Sedangkan penelitian ini mengembangkan kemampuan kerja sama dan motorik halus anak usia dini secara spesifik.



³⁴ Luh Putu Juniyanasari, Ketut Pudjawan, dan Putu Rahayu Ujianti, “Pengaruh kegiatan cooking class terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5–6 Tahun di TK Islam Al-Kautsar,” Jurnal PAUD Agapedia Vol. 3 No. 1 (July 2025): 22.

³⁵ Anak Agung Ari Laksemi, “Cooking class activities: Fostering independence and building self-confidence in early childhood,” Early childhood development gazette 1, no. 1 (July 15, 2024): 31–41, <https://doi.org/10.61987/gazette.v1i1.381>.

Tabel 1 Kajian Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan
1	Anestya Eka Wardhani dan Akhtim Wahyuni, “ <i>Pembelajaran Cooking Class dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak</i> ” (2023)	Sama-sama menggunakan kegiatan <i>cooking class</i> dan fokus pada anak usia dini.	Hanya fokus pada motorik halus.	Mengintegrasikan dua aspek penting yaitu kemampuan motorik halus dan kemampuan kerjasama ke dalam satu kegiatan pembelajaran yang komprehensif berbasis <i>cooking class</i> , yang mana dalam penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas salah satu aspek secara terpisah. Fokus pada kombinasi ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana kegiatan bermain yang terstruktur
2	Asri Nur Firmawati, “ <i>Penerapan Kegiatan Cooking Class terhadap Kemampuan Sains Anak Usia Dini</i> ” (2023)	Sama-sama menggunakan kegiatan <i>cooking class</i> .	Fokus pada kemampuan sains.	
3	Agustina Arik, “ <i>Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kerja Sama</i> ” (2023)	Sama-sama meneliti kerjasama anak.	Metode yang digunakan bermain peran.	
4	Riiza Nomy Yunifia dan Junita Dwi Wardhani, “ <i>Efektivitas Bermain Peran terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini</i> ” (2023)	Sama-sama menstimulasi aspek sosial anak.	Fokus pada kepercayaan diri.	
5	Arifia Oriza N, “ <i>Efektivitas Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini</i> ” (2018)	Sama-sama fokus pada pengembangan aspek anak usia dini.	Fokus pada kreativitas anak.	
6	Yolanda Dwi Putri dan Nenny Mahyuddin, “ <i>Pengaruh Kegiatan Cooking Class terhadap Perkembangan Kognitif Anak</i> ”(2023)	Menggunakan kegiatan <i>cooking class</i> .	Fokus pada aspek kognitif.	
7	Sri Wahyuningsih, “ <i>Pengembangan Motorik Halus melalui Finger Painting</i> ” (2023)	Fokus pada motorik halus.	Media yang digunakan berbeda (<i>finger painting</i>).	
8	Safira Nurannisa Pulungan, “ <i>Happy Cooking to Improve Social Emotional Skill</i> ” (2017)	Ada unsur <i>cooking</i> dan aspek sosial.	Fokus pada keterampilan sosial-emosional secara umum.	
9	Umi Masruroh, “ <i>Developing Children's</i>	Sama-sama menggunakan	Fokus pada sosial	

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan
	<i>Social Emotional Through Cooking Class</i> ”(2023)	<i>cooking class</i> untuk pengembangan sosial.	emosional (percaya diri, mandiri).	seperti <i>cooking class</i> dapat menjadi media yang efektif dalam mengembangkan aspek fisik dan sosial anak secara bersamaan pada usia 5–6 tahun
10	Jojo Renta Maranatha dan Novianta Briliany, “ <i>Enhancing Fine Motor Skills Through Fun Cooking Activities</i> ” (2023)	Fokus pada motorik halus melalui <i>cooking class</i> .	Tidak membahas aspek kerjasama.	
11	Syifa Restu Pauzannoor, Aini Loita dan Risbon Sianturi, “ <i>Pengaruh Cooking Class terhadap Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun</i> ” (2024)	Fokus pada motorik halus melalui <i>cooking class</i> .	Tidak membahas aspek kerjasama.	
12	Anak Agung Ari Laksemi, “ <i>Cooking Class Activities: Fostering Independence and Confidence</i> ” (2024)	Sama-sama menggunakan kegiatan <i>cooking class</i> .	Fokus pada kemandirian dan kepercayaan diri.	

F. Landasan Teori

Bab ini menyajikan berbagai teori yang menjadi dasar ilmiah dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan erat dengan fokus penelitian, yaitu Kegiatan Bermain *Cooking Class* Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ulil Albab Sewon. Dengan menguraikan landasan teoritis ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep utama yang mendasari kegiatan yang dilakukan. Adapun uraian teoritis dalam bab ini sebagai berikut:

1. Bermain pada Anak Usia Dini

Bermain merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak usia dini. Melalui kegiatan bermain, anak tidak hanya mengekspresikan diri, tetapi juga memperoleh berbagai pengalaman yang mendukung tumbuh kembangnya secara menyeluruh. Bermain menjadi sarana alami bagi anak untuk belajar mengenal lingkungan, berinteraksi sosial, serta mengembangkan kemampuan fisik, bahasa, dan emosi.

Karena itulah, kegiatan bermain perlu dirancang secara tepat agar tidak hanya bersifat menyenangkan, tetapi juga memberikan manfaat edukatif sesuai dengan tahap perkembangan anak.

a. Pengertian bermain

Bermain merupakan kegiatan yang penting dilakukan di sekolah untuk anak-anak, karena pada dasarnya bermain merupakan pembelajaran bagi anak-anak, dari bermain anak dapat mengembangkan apa yang ada di dalam diri anak seperti karakter kerjasama anak. Teori Piaget (1962) menjelaskan bahwa bermain bukan saja mencerminkan tahap perkembangan anak, tetapi juga memberikan sumbangan terhadap perkembangan kognisi itu sendiri. Lebih lanjut Piaget menjelaskan bahwa Perkembangan bermain berkaitan dengan perkembangan kecerdasan seseorang.³⁶ Bermain merupakan bagian penting dalam proses belajar anak, karena melalui bermain anak tidak hanya bersenang-senang, tetapi juga mengembangkan kemampuan internal seperti karakter kerjasama. Berdasarkan teori Piaget, bermain tidak hanya mencerminkan tahap perkembangan anak, tetapi juga berperan aktif dalam mendorong perkembangan kognitif dan kecerdasan anak.

Sejalan dengan Piaget, Vygotsky menekankan bahwa bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognisi seorang anak. Menurut Vygotsky seorang anak belum dapat berpikir abstrak karena bagi mereka makna dan objek menjadi satu. Melalui bermain ia akan dapat memisahkan makna dengan objek sebenarnya. Dengan demikian, bermain merupakan proses *self help tool*. Keterlibatan anak dalam kegiatan bermain memberi peluang untuk memperoleh kemajuan dalam perkembangannya bahkan memajukan *zone of proximal development* (ZPD) sehingga mencapai tingkatan yang lebih

³⁶ Jean. Piaget, play, dreams, and imitation in childhood (New York: W. W. Norton, 1962).

tinggi dalam mengfungsikan kemampuannya.³⁷ Teori-teori Vygotsky dalam Slavin mendukung penggunaan strategi pembelajaran kooperatif yang anak-anak berkerjasama untuk mendukung belajar satu sama lain dalam.³⁸ Bermain tidak hanya mencerminkan tahap perkembangan anak, tetapi juga secara aktif mendorong pertumbuhan kognitif, karakter, serta kemampuan kerjasama anak.

Pada hakikatnya pembelajaran anak usia dini berupa bermain sehingga dapat digunakan bermain kooperatif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Theobald, Danby, Einarsdóttir, Bourne, Jones, Ross, Knaggs dan Jones bermain dihargai sebagai cara penting di mana anak-anak belajar dan berkembang. Pada pengaturan pendidikan, perhatian yang signifikan telah diberikan kepada perspektif permainan anak-anak di Australia dan internasional bahwa bermain dapat merangsang kerjasama anak.³⁹ Bermain kooperatif dipandang sebagai pendekatan belajar yang efektif karena dapat menumbuhkan kemampuan sosial seperti kerjasama yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini.

Menurut Bodrova, Germeroth, dan Leong bermain membantu anak-anak belajar untuk bekerja sama dengan orang lain dan terlibat dalam perilaku yang sesuai secara sosial. Aktivitas anak usia dini ini juga dilakukan melalui dengan kegiatan bermain dengan bermain anak dapat berimajinasi dan anak dapat merasakan kebahagiaan kesenangan tersendiri.⁴⁰ Hal ini sama seperti yang disampaikan di dalam buku Macintyre. C bermain adalah cara yang digunakan anak-anak untuk memahami dunia mereka, itu adalah rumah kehidupan

³⁷ Anita Yus, "Bermain sebagai kebutuhan dan strategi pengembangan diri anak," *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI* Vol. 8, No.2 (December 2013): 152–58.

³⁸ Robert E. Slavin, *Psikologi pendidikan teori dan praktik* (Terjemahan Marianto Samosi), Sembilan, Jilid satu (Jakarta: Indeks, 2017).

³⁹ Maryanne Theobald dkk., "Children's perspectives of play and learning for educational practice," *Education Sciences* 5, no. 4 (November 25, 2015): 345–62, <https://doi.org/10.3390/educsci5040345>.

⁴⁰ Germeroth. C, & Leong . J. D. Bodrova. E, "Play and self-regulation," *American Journal of Play* 6(1) (2013): 111–23.

komunikasi dan imajinasi serta praktik kehidupan sehari-hari.⁴¹ Melalui bermain, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan sosial dan emosional, tetapi juga dapat menyalurkan imajinasi serta memperoleh pengalaman bermakna yang membantu mereka memahami dunia sekitar.

Didukung oleh jurnal Peterson, Portier, dan Murray pengertian bermain sebagai anak yang diinisiasi dan menyenangkan bagi anak-anak setuju bahwa bermain memberikan konteks di mana anak merasa bebas untuk mengeksplorasi, mencoba hipotesis, dan menetapkan tujuan dan aturan mereka sendiri untuk bermain bersama.⁴² Pendapat tersebut juga senada dengan oleh tanggapan luar biasa dari anak-anak dalam buku Breathnach yang berusia empat hingga enam tahun di Dublin adalah bahwa bermain itu menyenangkan. Anak-anak menyarankan bahwa tidak hanya proses bermain yang menyenangkan tetapi juga bahwa mereka bisa bersenang-senang dengan orang lain saat terlibat dalam permainan.⁴³ Bermain yang menyenangkan dan disukai oleh anak menjadi sarana alami bagi mereka untuk bereksplorasi, membangun interaksi sosial, serta menciptakan suasana belajar yang positif dan penuh makna.

Kegiatan bermain terdapat juga pengertian dari beberapa ahli yaitu Menurut Dockett dan Fler dikutip Sujiono bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya.⁴⁴ Hal ini didukung oleh Churchill, dan Burke Bermain adalah kendaraan yang melaluinya pembelajaran terjadi. Bermain adalah kegiatan

⁴¹ Macintyre.C., Supporting children with learning differences, 3–9. (USA and Canada: Routledge, 2010).

⁴² Peterson.S.S, Portier.C, dan Murray.A, “The role of play at home and in kindergarten and grade one: Parents’ perceptions,” *Journal Of Childhood Studies* 42(1) (2017): 1–10.

⁴³ H. Breathnac, *Children’s perspectives of play in an early childhood classroom* (Queenslands: Queensland University Of Technology, 2017).

⁴⁴ Y N. Sujiono, *Konsep dasar pendidikan anak usia dini* (Jakarta: Index, 2012).

sukarela yang termotivasi secara intrinsik yang memungkinkan anak kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri.⁴⁵ Ketika anak-anak bermain, mereka benar-benar terlibat dalam aktivitas mereka. Mereka berusaha menyelesaikan masalah dan tugas secara bersama-sama dengan cara yang sangat langsung.

Sehingga bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan tetapi bukan hanya kegiatan yang menyenangkan melainkan kebutuhan bagi anak karena melalui bermain anak memperoleh pengetahuan dan mengembangkan pengetahuan seperti bahasa, membangun hubungan dan pemahaman sosial.

Tabel 2 Perbedaan Definisi Bermain Menurut Para Ahli

No.	Ahli Teori	Definisi	Aspek	Perbedaan Utama
1.	Jean Piaget	Bermain berkaitan dengan perkembangan kecerdasan	Kognisi, tahapan perkembangan	Fokus pada hubungan antara bermain dan tahapan perkembangan kognitif
2.	Lev Vygotsky	Bermain berperan langsung dalam perkembangan kognitif, membantu anak memisahkan makna dan objek serta mendorong perkembangan ZPD.	Kognisi, abstraksi, ZPD (zona perkembangan proksimal), bantuan diri (self-help tool)	Menekankan peran bermain dalam membangun kemampuan berpikir abstrak dan mendorong ZPD anak
3.	Peterson, Portier, dan Murray	Bermain adalah kegiatan yang diinisiasi anak, menyenangkan, memungkinkan eksplorasi, hipotesis, serta aturan yang ditetapkan sendiri.	Kemandirian, eksplorasi, kebebasan, regulasi diri	Fokus pada kebebasan anak dalam menetapkan tujuan dan belajar mandiri

⁴⁵ E, & Burke. A churchill, full-day kindergarten play-based learning: promoting a common understanding (USA: New Foundland labrador, 2016).

No.	Ahli Teori	Definisi	Aspek	Perbedaan Utama
4.	Dockett dan Fleeer	Bermain adalah kebutuhan anak untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan diri.	Pengetahuan, perkembangan diri	Bermain sebagai kebutuhan esensial untuk perkembangan
5.	Bodrova, Germeroth, dan Leong	Bermain membantu anak belajar bekerja sama dan menunjukkan perilaku sosial yang sesuai; juga mendukung imajinasi dan kebahagiaan anak.	Kerja sama, sosial, imajinasi, emosi positif	Menekankan aspek sosial dan emosi dari bermain
6.	Churchill dan Burke	Bermain adalah kendaraan pembelajaran yang bersifat sukarela dan intrinsik, memberi anak kesempatan membangun pengetahuan sendiri.	Motivasi intrinsik, konstruksi pengetahuan, pembelajaran mandiri	Bermain sebagai cara anak membangun pengetahuan secara mandiri

b. Karakteristik Bermain pada anak usia dini

Pada aktivitas bermain anak usia dini juga terdapat karakteristik bermain yang dijelaskan oleh beberapa para ahli sebagai berikut, menurut Jeffree, McConkey dan Hewson dalam Sujiono berpendapat bahwa ada enam karakteristik kegiatan bermain pada anak yang perlu dipahami oleh simulator yaitu :

- 1) Bermain ini muncul dari dalam diri anak.
- 2) Bermain pada anak harus bebas dari aturan yang kuat, sehingga kegiatan untuk dinikmati.
- 3) Bermain adalah aktivitas nyata.
- 4) Bermain juga harus difokuskan pada proses dibandingkan hasil.

- 5) Bermain harus didominasi oleh pemain.
- 6) Bermain harus melibatkan peran aktif dari anak saat bermain.⁴⁶

Pendapat lain diungkapkan oleh Karakteristik Bermain menurut Hughes dalam Sri Andayani yaitu:

- 1) Didorong oleh motivasi intrinsik. Anak bermain karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, bukan karena faktor luar seperti hadiah atau perintah orang lain
- 2) Bersifat aktif dan bebas. Bermain melibatkan keterlibatan aktif anak dan dilakukan secara sukarela tanpa paksaan. Anak bebas memilih jenis kegiatan yang disukainya
- 3) Menyenangkan. Bermain memberikan perasaan positif dan kegembiraan bagi anak. Semakin menyenangkan suatu aktivitas, semakin menunjukkan bahwa itu adalah bermain
- 4) Berorientasi pada proses, bukan hasil. Fokus bermain terletak pada aktivitas itu sendiri, bukan pada hasil akhir dari kegiatan tersebut.⁴⁷

Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan karakteristik bermain untuk anak usia dini merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan yang berupa aktivitas nyata yang dilakukan anak dan memberikan kebebasan anak untuk melakukan aktivitas tersebut.

c. Faktor yang Mempengaruhi Bermain Pada Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang mempengaruhi bermain, bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan, spontan dan didorong oleh motivasi dari orang lain yang pada umumnya dilakukan oleh anak. Anak lebih senang bermain secara aktif dibandingkan dengan belajar diam di dalam kelas mengerjakan lembar kerja anak, karena pada dasarnya

⁴⁶ Y N. Sujiono, Konsep dasar pendidikan anak usia dini (Jakarta: Index, 2012).

⁴⁷ Sri Andayani, "Bermain sebagai sarana pengembangan kreativitas anak usia dini," Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman Vol. 7, No. 1 (January 2021): 230–37.

hidup anak adalah bermain. kegiatan bermain anak akan membuat merasa senang. Kegiatan bermain di pengaruhi oleh beberapa faktor.

Pendapt Upton mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi bermain, yaitu:

1) Pengaruh-pengaruh keluarga.

Keluarga mempunyai faktor penting dalam kegiatan bermain anak.

2) Gender.

Perbedaan jender dalam penggunaan mainan ditemukan pada anak usia prasekolah, anak cenderung memilih permainan yang sesuai jender mereka.

3) Umur

Kegiatan bermain di pengaruhi oleh tahap perkembangan anak.

4) Faktor-faktor lain

Kegiatan bermain anak dipengaruhi oleh faktor lain misalnya, anak yang memiliki keterlambatan perkembangan menunjukan prefensi lebih besar untuk menggunakan permainan kasar dan berguling.

Kegiatan bermain anak dipengaruhi oleh faktor lain misalnya, anak yang memiliki keterlambatan perkembangan menunjukan prefensi lebih besar untuk menggunakan permainan kasar dan berguling, sedangkan menurut Dariyo faktor-faktor yang mempengaruhi bermain, yaitu:

1) Faktor Sosial-Budaya. Anak-anak melakukan kegiatan bermain pada umumnya hasil refleksi dari gambaran sosial dan budaya tempat mereka tinggal.

2) Faktor Jender dan teman sebaya, dalam kegiatan bermain sosial (*social play*) anak akan memilih teman bermain yang dapat diajak kerjasama dan saling membantu sama lainnya.

- 3) Faktor media masa, berbagai informasi yang di temukan oleh anak dari media elektronik dapat mempengaruhi kegiatan bermain anak.
- 4) Faktor akan kesediaan sarana dan prasarana, melakukan kegiatan bermain dengan bebas sangat diperlukan sarana dan prasarana yang mencukupi.

Senada dengan pendapat Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi bermain yaitu:

- 1) Kesehatan anak
Semakin sehat banyak energy bermain aktif, seperti permainan dan olah raga. Anak kekurangan tenaga lebih menyukai hiburan.
- 2) Perkembangan Motorik
Perkembangan motorik setiap usia melibatkan koordinasi motorik. Apa saja akan dilakukan dan waktu bermainnya bergantung perkembangan motor mereka. Pengendalian motorik baik memungkinkan anak terlibat dalam permainan aktif.
- 3) Intelegensi
Pada setiap usia anak pandai lebih aktif ketimbang kurang pandai dan permainan mereka lebih menunjukkan kecerdikan. Dengan bertambahnya usia mereka lebih menunjukkan perhatian dalam permainan kecerdasan, dramatik, konstruktif dan membaca. Anak pandai menunjukkan keseimbangan perhatian bermain yang lebih besar, termasuk menyeimbangkan faktor fisik dan intelektual.
- 4) Jenis kelamin
Anak laki-laki bermain kasar dibanding anak perempuan dan lebih menyukai permainan olah raga dari berbagai jenis permainan. Pada masa kanak-kanak anak laki-laki menunjukkan perhatian berbagai jenis permainan lebih banyak dari anak perempuan tetapi sebaliknya terjadi pada akhir kanak-kanak.

5) Lingkungan

Anak dari lingkungan yang buruk kurang bermain dibandingkan anak lainnya karena kesehatan yang buruk, kurang waktu, peralatan dan ruang. Anak berasal dari lingkungan desa kurang bermain dari pada mereka yang berasal dari lingkungan kota.

6) Status Sosioekonomi

Kelompok sosio ekonomi lebih tinggi menyukai kegiatan mahal seperti lomba atletik, bermain sepatu roda, sedangkan dari kalangan bawah terlihat kegiatan yang tidak mahal seperti bermain bola dan berenang. Kelas sosial mempengaruhi buku dibaca dan film ditonton anak, kelompok rekreasi supervise mereka.

7) Jumlah Waktu

Bebas Waktu bermain bergantung status ekonomi keluarga. Tugas rumah tangga pekerjaan menghabiskan waktu luang mereka, anak terlalu lelah melakukan kegiatan membutuhkan tenaga besar.

8) Peralatan Bermain

Peralatan bermain dimiliki anak mempengaruhi permainannya. Misalnya dominasi boneka binatang buatan mendukung permainan, banyaknya balok, kayu, cat air, lilin mendukung permainan konstruktif.⁴⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan bermain anak yaitu: faktor keluarga, faktor sosial-budaya, faktor jender dan teman sebaya, faktor media masa, faktor ketersediaan sarana dan prasarana. Keluarga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi bermain. Keluarga harus memberikan fasilitas yang memadai dalam bermain anak agar mampu mengembangkan potensi

⁴⁸ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan anak* jilid 1, 6th ed. (Jakarta: Erlangga, 1998).

dalam diri anak dengan bermain.

d. Fungsi Bermain Fungsi

Bermain memiliki makna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Bermain mempunyai arti sarana sosialisasi pada diri anak, permainan sebagai sarana membawa anak ke dalam lingkungan di sekitar anak. Melalui kegiatan bermain anak mengenal dan menghargai lingkungan sekitar. Permainan mempunyai peran serta beberapa fungsi dalam proses tumbuh kembang anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Wolfgang dan Wolfgang dalam Sujiono berpendapat bahwa terdapat sejumlah nilai bermain (*the value of play*), bermain dapat mengembangkan keterampilan sosial emosional, bahasa dan kognitif. Kegiatan bermain memiliki dampak terhadap perkembangannya sehingga dapat diidentifikasi bahwa fungsi bermain antara lain:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan otot dan koordinasinya. Melalui gerak, melatih motorik halus, motorik kasar, dan keseimbangan karena ketika bermain anak juga memahami bagaimana kerja tubuhnya.
- 2) Mengembangkan keterampilan emosinya, rasa percaya diri pada orang lain, kemandirian dan keberanian. Anak juga dapat belajar melihat dari sisi orang lain (empati).
- 3) Mengembangkan kemampuan intelektualnya. Melalui bermain anak seringkali melakukan eksplorasi terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya sebagai wujud dari rasa keingintahuannya.
- 4) Mengembangkan kemandirian dan menjadi dirinya sendiri. Melalui bermain anak selalu bertanya, meneliti lingkungan, belajar mengambil keputusan dan berlatih peran sosial sehingga anak menyadari kemampuan serta kelebihan.⁴⁹

⁴⁹ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak*, 5th ed. (Jakarta: Indeks, 2010).

Vygotsky menyatakan bahwa bermain akan mempengaruhi perkembangan anak melalui tiga cara, antara lain:

- 1) Bermain akan menciptakan kemampuan yang aktual dimana hal ini disebut dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD). Dengan ZPD ini kemampuan yang awalnya berupa potensi akan terealisasi dalam perilakunya.
- 2) Bermain memfasilitasi pemisahan pikiran dari objek dan aksi. Pemisahan antara makna dan objeknya merupakan persiapan untuk berpikir abstrak.
- 3) Bermain akan mengembangkan penguasaan diri, anak akan bertindak dalam skenario, dan tidak dapat sembarangan.⁵⁰

Sedangkan menurut pendapat Mutiah fungsi bermain, yaitu:

- 1) Mengembangkan sensoris motoris anak. Dalam kegiatan bermain anak.
- 2) Mengembangkan otot-otot dan energi yang ada.
- 3) Mengembangkan emosi anak, seperti: senang, gembira, tegang, kepuasan, dan mungkin rasa kecewa.
- 4) Menguasai berbagai macam benda. Memahami sifat-sifatnya maupun peristiwa yang berlangsung di lingkungannya, mengenal aturan-aturan serta norma-norma yang berlaku di lingkungannya.
- 5) Mengembangkan potensi dan kemampuan pada diri anak.⁵¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bermain mempunyai banyak fungsi untuk mengembangkan dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak, seperti: dapat mengembangkan fisik motorik anak, dapat mengembangkan intelektual dan potensi anak, dapat mengembangkan keterampilan emosi anak, perkembangan sosial

⁵⁰ Lois Holzman, *Vygotsky at work and play* (USA and Canada: Routledge, 2009).

⁵¹ Diana. Mutiah, *Psikologi perkembangan anak usia dini* (Jakarta: Kencana Prana Media Grup, 2010).

anak serta anak memahami lingkungan yang ada sehingga mengembangkan ikatan sosial dan anak mampu menjalin persahabatan, serta melatih anak untuk selalu bertanya tentang apa yang anak tidak ketahui. Melatih anak untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapat tentang hal yang anak ketahui

e. Tahapan dan Perkembangan Bermain

Bermain memiliki tahapan yang berbeda-beda sesuai dengan usia anak. Pada penelitian ini menggunakan tahapan *Cooperatif or organized supplementary play* atau kerjasama dalam bermain atau dengan aturan. Saat bermain bersama secara lebih terorganisasi dan masing-masing menjalankan peran yang saling mempengaruhi satu sama lain. Parten dan Rogers dalam Sujiono Anak berkerja sama dengan anak lainnya untuk membangun sesuatu, terjadi persaingan, membentuk drama dan biasanya dipengaruhi oleh anak yang memiliki pengaruh atau adanya pemimpin dalam bermain menurut.⁵²

Tahap bermain kooperatif ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya terlibat secara aktif dalam aktivitas bermain, tetapi juga mulai memahami peran sosial, bekerja sama, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan negosiasi yang penting bagi perkembangan sosial-emosionalnya. Elizaberth B. Hurlock menjelaskan pola bermain awal masa kanak-kanak secara umum sebagai berikut:

1) Bermain dengan mainan.

Pada permulaan masa awal kanak-kanak, bermain dengan mainan merupakan bentuk yang dominan. Minat bermain dengan mainan mulai agak berkurang, pada akhir awal masa kanak-kanak pada saat anak tidak lagi dapat membayangkan bahwa mainannya mempunyai sifat-sifat hidup seperti yang di khayalkan sebelumnya. Lagipula, dengan meningkatnya minat

⁵² Y N. Sujiono, Konsep dasar pendidikan anak usia dini (Jakarta: Index, 2012).

terhadap bermain dalam kelompok, anak menganggap bermain dengan mainan yang umumnya bersifat bermain sendiri, tidak lagi menyenangkan.

2) Dramatisasi.

Sekitar usia tiga tahun dramatisasi terdiri dari permainan dengan meniru pengalaman-pengalaman hidup, kemudian anak-anak bermain permainan pura-pura dengan teman-temannya seperti polisi dan perampok, Indian-indianan atau pejaga toko, berdasarkan cerita- cerita yang dibacakan kepada mereka atau berdasarkan acara-acara film dan televisi yang mereka lihat.

3) Konstruksi.

Anak-anak membuat bentuk-bentuk dengan balok-balok, pasir, lumpur, tanah liat, manik-manik, cat, pasta, gunting, dan krayon. Sebagian besar konstruksi yang dibuat merupakan tiruan dari apa yang di lihatnya dari kehidupan sehari-hari atau dari layar dioskop dan televisi. Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak, anak-anak sering menambahkan kreativitasnya ke dalam konstruksi-konstruksi yang dibuat berdasarkan pengamatannya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Permainan bersama.

Dalam tahun keempat anak mulai lebih menyukai permainan yang dimainkan bersama teman-teman sebaya daripada dengan orang-orang dewasa. Permainan ini dapat terdiri dari beberapa pemain dan melibatkan beberapa peraturan. Permainan yang menguji keterampilan seperti menangkap dan melempar bola juga populer.

5) Membaca.

Anak-anak senang dibacakan dan melihat gambar-gambar dari buku. Yang sangat menarik adalah dongeng- dongeng, nyanyian anak-anak, cerita-cerita tentang hewan dan kejadian sehari-hari.

6) Film, radio, dan televisi.

Anak-anak jarang melihat bioskop, tetapi ia senang film kartun, film tentang binatang dan film rumah tentang anggota-anggota keluarga. Anak-anak juga senang mendengarkan radio, tetapi lebih sering melihat televisi. Ia senang melihat acara untuk anak-anak yang lebih besar dan juga acara untuk anak-anak prasekolah. Ia mengalami situasi rumah yang aman sehingga biasanya tidak merasa takut kalau ada unsur-unsur yang menakutkan dalam acara televisi tersebut.⁵³

Berdasarkan tahapan perkembangan bermain yang telah dikemukakan di atas dapat dijelaskan bahwa pada masa usia tertentu anak mempunyai perkembangan dalam bermain dan dalam perkembangannya permainan memiliki jenis dalam permainan. Perkembangan tersebut dari anak melihat dan mengamati lingkungan sekitar, kemudian mulai mencoba bermain sendiri sampai bermain secara kerja sama. Tahapan perkembangan di atas dapat menjadi pedoman bagi orang tua maupun pendidik memberikan tindakan atau sikap untuk mengasuh anak karena anak melalui proses untuk bermain sesuai usianya dan tidak bisa dipaksakan untuk dapat berkembang melebihi tahapan usianya.

2. Kegiatan Bermain *Cooking Class* pada Anak Usia Dini

Salah satu contoh bermain kooperatif adalah bermain melalui *cooking class* yaitu ketika anak bermain bekerja sama dalam satu kelompok. Hal ini di dukung artikel jurnal dari Betty, Nancy Reynolds, Donald, Eleanor, And Florence dkk yang menyatakan bahwa bermain kooperatif salah satunya adalah memasak (*cooking*).⁵⁴ Hal tersebut juga senada dengan artikel jurnal Tsunghui Tulet dkk yang menyatakan memasak kegiatan bermain

⁵³ Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan anak jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 1998).

⁵⁴ Zonalisa Fhatri, Dwi Haryanti, dkk., "Pembelajaran outing class melalui kegiatan fun cooking dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun," Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 1 (May 2024).

dimana anak-anak mengeksplorasi, bereksperimen dan mempraktikkan keterampilan ilmiah. Seperti mengamati, mengklasifikasi, membandingkan, mengkomunikasikan, menyimpulkan, memprediksi dan menyimpulkan yang dilakukan bersama-sama salah satu kegiatannya adalah memasak (*cooking*).⁵⁵ Pendapat tersebut di perkuat dari hasil penelitian Vodopivec, J.P yang menyatakan *cooking* termasuk dari aktivitas untuk melatih kerja sama anak dan juga dalam tahapannya kita dapat melihat jenis role play termasuk dalam jenis permainan untuk anak yang bisa untuk menstimulasi kerjasama anak.⁵⁶ dan juga dalam jurnal Henny Meilina, Sugiyo Sugiyo, dan Budi Astuti tujuan role play termasuk dalam indikator kerjasama.⁵⁷ Dengan demikian, kegiatan memasak dalam bentuk bermain kooperatif tidak hanya melibatkan aspek sosial dan emosional, tetapi juga mengembangkan keterampilan kognitif dan ilmiah anak secara terpadu melalui kerja sama, peran sosial, dan eksplorasi bersama.

a. Pengertian *Cooking Class* (Kelas Memasak)

Menurut Sujiono kegiatan *cooking class* untuk anak usia dini (AUD) merupakan salah satu kegiatan yang menarik bagi anak untuk mengembangkan keterampilan memasak karena cara pembuatannya dengan menggunakan alat dan bahan-bahan yang nyata serta hasilnya pun dapat dinikmati secara langsung oleh anak.⁵⁸ Menurut Sukerti *cooking class* adalah belajar membuat makanan agar mudah dicerna dalam perut, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang seni memasak, melatih mengolah makanan dengan berbagai teknik

⁵⁵ Salsabilla Putri Diana dan Zulminiati, "Pengaruh kegiatan fun cooking dalam meningkatkan kemampuan sains anak kelompok B di taman kanak-kanak Telkom Schools Padang," Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal) Vol. 3, No. 1 (June 2022): 54–66.

⁵⁶ Jurka Lepičnik Vodopivec, "Cooperative learning and support strategies in the kindergarten," Metodički Obzori/Methodological Horizons 6, no. 2 (August 25, 2011): 81–91, <https://doi.org/10.32728/mo.06.2.2011.07>.

⁵⁷ Henny Meilina, Sugiyo Sugiyo, dan Budi Astuti, "The effectiveness of role-playing methods for early childhood emotional social development and independence," Journal of Primary Education 10 (3) (2021): 336–47.

⁵⁸ Bambang Sujiono dkk., Metode pengembangan fisik (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010).

dan mengetahui cara membuat makanan itu aman untuk dikonsumsi.⁵⁹ Kegiatan *cooking class* atau kelas memasak adalah salah satu kegiatan menyenangkan yang secara langsung melibatkan anak untuk bergerak dan berkreasi dengan menggunakan jari-jari tangan mereka.

Menurut Pramita *cooking class* merupakan wahana yang tepat untuk anak TK yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung. Pada saat yang sama, aktivitas ini mampu membangun kreativitas anak, mengenalkan bahan makanan, mengolah makanan, perpaduan warna, bahkan melatih motorik halus anak, melalui gerakan memotong, meremas, membentuk dan mencetak.⁶⁰ Yuliani Nurani Sujiono mengatakan bahwa permainan memasak merupakan kegiatan untuk mengembangkan keterampilan memasak dan cara pembuatannya dengan menggunakan bahan-bahan yang sesungguhnya dan hasilnya dapat dinikmati langsung oleh anak. Beberapa contoh dari kegiatan *cooking class* menyeduh susu, teh, atau sirup, membuat jus, memasak nasi, merebus sayur-sayuran dan lain-lain. Sentra memasak yang dilaksanakan sejak dini sangat bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri anak tersebut.⁶¹ Kegiatan *cooking class* tidak hanya menjadi wahana pembelajaran langsung yang menyenangkan bagi anak, tetapi juga menjadi sarana pengembangan keterampilan motorik halus, kreativitas, dan pengenalan konsep-konsep dasar dalam kehidupan sehari-hari secara nyata dan bermakna.

b. Tujuan dan Manfaat *Cooking Class*

Kegiatan *cooking class* memiliki tujuan positif bagi anak-anak. Menurut Ni Wayan Sukerti kelas memasak memiliki tujuan untuk membantu anak-anak belajar membuat makanan yang lebih mudah

⁵⁹ Sukerti, Ni Wayan. 2008. *Dasar tata boga*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

⁶⁰ W. Pramita Enka, *Rahasiannya otak anak usia emas* (Jakarta: Inter Prebook, 2010).

⁶¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep dasar pendidikan anak usia dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2009).

dicerna. Selain itu, kelas ini juga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam seni memasak, melatih kemampuan mengolah makanan dengan berbagai teknik, serta mengajarkan cara memastikan makanan aman untuk dikonsumsi. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok, sehingga anak-anak dapat saling berinteraksi dan bekerja sama.⁶² Menurut Maharani, Istiyati, & Palupi kegiatan *cooking class* membantu anak-anak menjadi lebih sadar akan makanan sehat. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan keterampilan memasak dari menyiapkan hingga menyajikan makanan, sehingga anak-anak dapat menikmati hasilnya langsung. *Cooking class* bermanfaat karena anak-anak belajar mengenal berbagai bahan makanan, proses pembuatannya, dan manfaat gizi yang terkandung. Selain itu, kegiatan ini juga melatih kemampuan motorik halus dan meningkatkan kreativitas anak melalui penghiasan piring saji.⁶³

Secara keseluruhan, *cooking class* memberikan pengetahuan tentang makanan sehat dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Adapun tujuan dari kegiatan *cooking class* dalam Montolalu adalah:

- 1) Mengembangkan ekspresi melalui berbagai media dengan gerakan tangan
- 2) Mengembangkan fantasi, imajinasi dan kreasi
- 3) Melatih otot-otot tangan/jari, koordinasi otot dan mata
- 4) Melatih kecakapan mengkombinasi warna
- 5) Menunjuk perasaan terhadap gerakan tangan
- 6) Mengembangkan motorik halus anak.⁶⁴

Cooking class bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, memasak mulai dari menyiapkan sampai menyajikan bahan bahan

⁶² Sukerti, Ni Wayan. 2008. *Dasar tata boga*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

⁶³ N Maharani, S Istiyati, dan W Palupi, "Kegiatan *cooking class* sebagai upaya pembiasaan mengkonsumsi makanan sehat pada anak usia 4-5 tahun," *Kumara Cendekia* 7(3) (2019): 338–51.

⁶⁴ dkk B. E. F. Montolalu, *Bermain dan permainan anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005).

olahan yang sebenarnya yang dapat dinikmati anak secara langsung dan kegiatan *cooking class* bermanfaat bagi anak dimana anak-anak mengenal bahan makanan serta langkah dan cara proses pembuatannya menggunakan bahan aslinya sehingga menambah pengetahuan anak akan makanan sehat dan asupan gizi pada anak yang dapat mengembangkan kemampuan motorik anak imajinasi, kreativitas dan dapat menyenangkan bagi anak.⁶⁵ Tujuan dari *cooking class* dapat disimpulkan mengembangkan keterampilan memasak anak dari tahap persiapan hingga penyajian, sekaligus mengenalkan bahan makanan dan nilai gizinya. Kegiatan ini juga melatih motorik halus melalui aktivitas seperti memotong dan mengaduk, serta mendorong kreativitas saat menghias makanan. Dilakukan secara berkelompok, *cooking class* juga memperkuat kerja sama, komunikasi, dan kesadaran akan makanan sehat. Dengan pendekatan yang menyenangkan, kegiatan ini mendukung perkembangan keterampilan dan kebiasaan positif anak

c. Langkah-langkah Bermain *Cooking Class*

Kegiatan *cooking class* merupakan kegiatan yang membutuhkan kolaborasi antara guru dan anak dalam setiap tahapannya. Dimulai dengan berdiskusi antara guru berdiskusi dengan anak untuk mengetahui apa saja yang ingin dilakukan saat kegiatan memasak, makanan apa saja yang akan dibuat, serta proses apa saja yang akan dilakukan saat kegiatan memasak. Menurut Appleton and McCrea terdapat lima tahap dalam kegiatan *fun cooking* yaitu mengumpulkan informasi, menentukan tujuan, mengidentifikasi segala hambatan dan kemungkinan, membuat perencanaan, dan refleksi atas kegiatan yang

⁶⁵ Hotnida Gultom, Muhammad Kosim Sirodjudin, dan Chandra Asri Winarsih, "Perkembangan *cooking class* melalui metode STEAM untuk meningkatkan asupan gizi pada anak usia dini," Jurnal CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) Vol.3 | No.6 (November 2020): 582–90.

terjadi.⁶⁶ *Cooking class* sebagai kegiatan bermain edukatif tidak hanya menekankan pada hasil akhir, namun lebih pada proses anak dalam berpikir, berkomunikasi, dan bekerjasama secara aktif selama tahapan berlangsung. Terdapat 3 tahap pembelajaran dalam kegiatan *cooking class* yaitu:

1) Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi awal yang sangat penting dalam kegiatan *cooking class*. Pada tahap ini, guru mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan perencanaan dan kebutuhan teknis sebelum kegiatan dimulai. Persiapan yang matang memungkinkan kegiatan berjalan lancar, terarah, dan sesuai dengan kemampuan serta minat anak. Selain itu, tahap ini juga menjadi momen awal untuk membangun antusiasme dan rasa ingin tahu anak terhadap aktivitas memasak yang akan dilakukan. Persiapan yang efektif akan membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus edukatif. Adapun tahapan-tahapan dalam fase persiapan meliputi:

- a) Perencanaan Kegiatan: Menentukan jenis resep atau produk masakan yang akan dibuat, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (seperti melatih motorik halus atau kerjasama), serta materi yang akan disampaikan kepada anak.⁶⁷ Perencanaan kegiatan menjadi dasar arah pembelajaran dan memastikan kegiatan *cooking class* memiliki fokus serta relevansi dengan kebutuhan anak.
- b) Penyiapan Alat dan Bahan: Menyiapkan seluruh alat dan bahan yang dibutuhkan untuk memasak, seperti piring, sendok dan sebagainya. Bahan harus dalam kondisi bersih,

⁶⁶ Julie Appleton, Nadine McCrea, dan Carla Patterson, *Do Carrots Make You See Better?: A guide to food and nutrition in early childhood programs* (Maryland: Gryphon House, 2011).

⁶⁷ Nuriddah Nisful Laily dan Aditya Dyah Puspitasari, "Karakter mandiri melalui kegiatan *cooking class* pada siswa kelas III di SDI Asy-Syarif," *Journal of Education for All* Vol. 1 No. 3 (2023): 227–236.

layak, dan mudah dijangkau oleh anak. Kesiapan alat dan bahan yang lengkap dan aman menjadi faktor penting untuk mendukung keterlibatan anak secara langsung tanpa hambatan.

- c) Pengenalan Alat dan Bahan: Guru mengenalkan fungsi dan cara penggunaan setiap alat dan bahan kepada anak secara langsung. Anak juga dapat didorong untuk mencari informasi melalui buku atau diskusi terbimbing.⁶⁸ Pengenalan ini meningkatkan pemahaman awal anak dan membentuk rasa percaya diri untuk mencoba menggunakan alat secara mandiri.
- d) Pengaturan Ruang Kegiatan: Menata ruang belajar agar kondusif untuk kegiatan memasak, dengan memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, dan kebersihan.⁶⁹ Lingkungan fisik yang tertata baik akan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan memfasilitasi interaksi sosial yang sehat.
- e) Pembuatan Lembar Observasi atau Penilaian: Guru menyiapkan alat ukur sederhana untuk mengamati keterlibatan, kemampuan motorik, serta kerjasama anak selama kegiatan berlangsung.⁷⁰ Observasi sistematis menjadi alat penting bagi guru untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran serta perkembangan masing-masing anak.

⁶⁸ Wida Bhakti, "Upaya meningkatkan entrepreneurship anak melalui *cooking class* pada kelompok B," Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* Vol. 2 No. 2 (2015): 105–116.

⁶⁹ Nuriddah Nisful Laily dan Aditya Dyah Puspitasari, "Karakter mandiri melalui kegiatan *cooking class* pada siswa kelas III di SDI Asy-Syarif," *Journal of Education for All* Vol. 1 No. 3 (2023): 227–236.

⁷⁰ Afifah Nur'aini, Nugrahani Astuti, Lucia Tri Pangesthi, dan Andika Kuncoro Widagdo, "Penerapan video tutorial keterampilan pembuatan canape pada student club *cooking class* SDIT At-Taqwa Surabaya," *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* Vol. 3 No. 3 (2023): 80–94.

2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan *cooking class*, di mana anak mulai melakukan aktivitas memasak secara langsung. Pada tahap ini, anak mendapatkan pengalaman konkret dengan menggunakan pancaindra, mengembangkan kreativitas, serta melatih koordinasi motorik halus. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dan model pembelajaran, memberikan instruksi, contoh, serta pendampingan yang mendukung partisipasi aktif anak. Aktivitas memasak disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan anak agar tidak menimbulkan kebosanan maupun kesulitan yang berlebihan. Tahapan pelaksanaan menjadi pusat aktivitas belajar anak, yang memungkinkan mereka untuk belajar dari pengalaman langsung melalui kerja sama dan eksplorasi aktif. Langkah-langkah dalam tahap pelaksanaan mencakup:

- a) **Pemberian Instruksi Awal:** Guru memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menghias atau memasak, termasuk etika bekerja sama dan menjaga kebersihan. Instruksi awal yang jelas membantu anak memahami proses kerja serta membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab sejak awal.
- b) **Demonstrasi Teknik Memasak:** Guru memperagakan teknik dasar, seperti cara memegang alat, cara mengambil bahan, serta teknik menghias secara sederhana. Demonstrasi memberikan contoh konkret yang mudah ditiru dan menumbuhkan kepercayaan diri anak dalam mempraktikkan keterampilan baru.
- c) **Pelaksanaan Kegiatan oleh Anak:** Anak mulai melakukan kegiatan memasak sesuai dengan instruksi dan kreativitas masing-masing, di bawah pengawasan dan bimbingan

guru.⁷¹ Anak belajar mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan melalui proses mencoba langsung secara aktif.

- d) Pemberian Bantuan Sesuai Kebutuhan: Guru memberikan bantuan secara individual jika anak mengalami kesulitan, baik dalam aspek teknis maupun sosial (misalnya bergiliran menggunakan alat). Pendampingan guru yang tepat waktu membantu anak tetap terlibat dan merasa didukung, terutama saat menghadapi tantangan.
- e) Penguatan Positif dan Umpan Balik: Guru memberikan apresiasi, motivasi, dan pujian kepada anak atas usaha dan hasil kerja mereka selama proses berlangsung.⁷² Penguatan positif mendorong rasa percaya diri dan membentuk sikap positif terhadap kegiatan belajar anak.

3) Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan bagian akhir dari kegiatan *cooking class* yang berfungsi untuk merefleksikan proses yang telah dilalui serta memperkuat nilai-nilai edukatif dari kegiatan tersebut. Pada tahap ini, anak tidak hanya diminta untuk menyajikan hasil karyanya, tetapi juga diajak bertanggung jawab terhadap kebersihan dan evaluasi sederhana dari hasil kegiatan.

Penyelesaian yang dilakukan dengan baik akan membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa bangga terhadap hasil karya pribadi. Tahapan-tahapan dalam tahap penyelesaian meliputi:

- a) Penyajian Produk: Anak dipersilakan untuk menyajikan hasil masakannya dan menunjukkan kepada teman-teman atau

⁷¹ Ivone Sole Babys dan Sri Watini, "Implementasi model ATIK dalam kegiatan *cooking class* anak usia 5–6 tahun di TK Kristen Permata Sentani," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 6 No. 3 (2022): 13922–13929.

⁷² Dian Sofianti, Aep Saepudin, dan Arif Hakim, "Analisis terhadap kegiatan *cooking class* dalam peningkatan pengenalan makanan sehat pada anak usia 5–6 tahun di TK Yayasan Beribu Kota Bandung," *Prosiding Pendidikan Guru PAUD* Vol. 6 No. 1 (2020): 6421.

guru dengan rasa percaya diri.⁷³ Penyajian menjadi bentuk ekspresi diri anak dan memperkuat rasa bangga atas hasil yang telah mereka buat.

- b) *Cleaning Up* (Membersihkan Area): Anak secara bergiliran atau berkelompok membersihkan alat-alat yang telah digunakan dan merapikan area kerja. Guru membimbing proses ini sebagai bagian dari pembelajaran kebersihan dan tanggung jawab.⁷⁴ Proses ini membiasakan anak untuk menjaga lingkungan tetap bersih serta belajar bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.
- c) Refleksi Kegiatan: Guru mengajak anak untuk menceritakan pengalaman mereka selama kegiatan berlangsung, termasuk tantangan dan hal menyenangkan yang mereka rasakan. Refleksi membantu anak mengenali perasaan dan proses belajar yang telah mereka alami secara lebih sadar.
- d) Evaluasi Hasil: Guru melakukan penilaian terhadap hasil karya anak secara kualitatif berdasarkan kreativitas, keterlibatan, dan keterampilan yang muncul selama kegiatan. Evaluasi ini memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan anak dan efektivitas kegiatan.
- e) Penutupan dan Apresiasi: Kegiatan ditutup dengan memberikan penghargaan simbolik atau ucapan terima kasih kepada seluruh anak atas keterlibatan dan antusiasme mereka.⁷⁵ Apresiasi menjadi bentuk penghargaan atas usaha

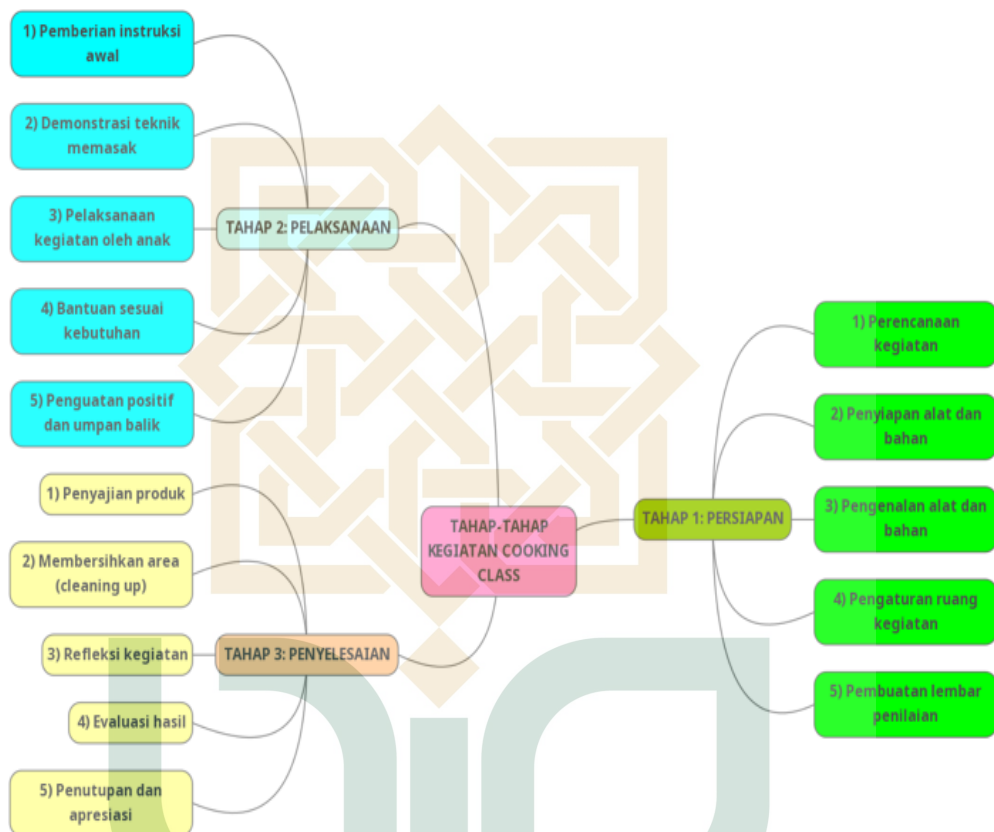
⁷³ Ivone Sole Babys dan Sri Watini, "Implementasi model ATIK dalam kegiatan *cooking class* anak usia 5–6 tahun di TK kristen permata sentani," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 6 No. 3 (2022): 13922–13929.

⁷⁴ Dian Eka Rahmawati, Rini Puspitasari, dan Muksal Mina Putra, *Upaya membangun karakter tanggung jawab anak usia 4–5 tahun melalui cooking class di kelompok bermain (KB) Nurul Huda Desa Kebun Kulim Kabupaten Musi Rawas* (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023).

⁷⁵ Umi Asih Nur Aini, *Implementasi Cooking Class dalam mengenalkan makanan bergizi pada anak di KB Harapan Bunda Desa Brengkolang Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan* (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

anak serta meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar dengan semangat.

Gambar 1 Tahap-Tahap Kegiatan *Cooking Class*



Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *cooking class* merupakan proses pembelajaran yang terstruktur dan menyenangkan, melibatkan kolaborasi aktif antara guru dan anak. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan keterampilan memasak, tetapi juga untuk menumbuhkan nilai-nilai edukatif seperti kerjasama, tanggung jawab, kreativitas, serta pengembangan motorik halus anak. Tiga tahap utama dalam kegiatan ini yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Sehingga ketiga tahapan tersebut menjadi kerangka penting yang memastikan kegiatan berjalan efektif dan bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan pengamat perkembangan anak, sementara anak menjadi subjek

aktif dalam pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan. Dengan demikian, *cooking class* dapat menjadi sarana yang strategis dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Tabel 3 Bermain *Cooking Class*

No	Aspek	Point Utama	Penjelasan Ringkas
1	Pengertian	Kegiatan bermain sambil memasak	<i>Cooking class</i> adalah kegiatan bermain edukatif yang melibatkan anak dalam aktivitas memasak sederhana dengan bimbingan guru.
2	Tujuan	Kegiatan bermain sambil memasak	Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kerja sama, komunikasi, dan motorik halus anak melalui pengalaman langsung.
3	Fungsi dan Manfaat	Stimulasi multi-aspek perkembangan anak	Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, tanggung jawab, dan pengenalan gizi serta bahan makanan.
4	Langkah-langkah	Tahapan kegiatan memasak sederhana	Dimulai dari persiapan (alat dan bahan), pemberian instruksi, demonstrasi, pelaksanaan memasak bersama, hingga evaluasi dan menikmati hasil masakan.

3. Perkembangan Motorik pada Anak Usia Dini

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini. Motorik berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengendalikan dan menggerakkan tubuhnya, baik secara kasar maupun halus. Pemahaman terhadap perkembangan motorik, khususnya motorik halus, menjadi penting karena berkaitan erat dengan kesiapan anak untuk melakukan berbagai aktivitas belajar. Berikut ini akan

dijelaskan mengenai pengertian dan tahapan perkembangan motorik halus anak usia dini.

a. Pengertian Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Motorik berasal dari istilah *motor ability* dalam bahasa Inggris, yang berarti kemampuan untuk melakukan gerakan. Gerak memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena melalui aktivitas fisik, seseorang dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Elizabeth A. Hurlock menyatakan bahwa perkembangan motorik anak adalah suatu proses kematangan yang berhubungan dengan aspek deferensial bentuk atau fungsi termasuk perubahan sosial emosional. Proses motorik halus anak adalah gerakan yang langsung melibatkan otot untuk bergerak dan proses persyaratan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan anggota tubuhnya (tangan, kaki, dan anggota tubuhnya).⁷⁶ Oleh karena itu, kemampuan motorik sering kali digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat sejauh mana seseorang mampu menyelesaikan suatu tugas secara efektif. Keterampilan ini menunjukkan kemampuan individu dalam mengoordinasikan gerak tubuhnya, yang penting untuk mendukung aktivitas sehari-hari maupun kegiatan belajar.

Bambang Sujiono mengemukakan bahwa motorik merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan gerakan tubuh, yang ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu otot, sistem saraf, dan otak. Perkembangan fisik manusia berlangsung seiring bertambahnya usia dan melewati sejumlah fase, mulai dari masa kanak-kanak (tahap formatif), remaja, dewasa, hingga lanjut usia.⁷⁷ Perkembangan motorik dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam menghasilkan gerakan yang berkualitas, baik dalam aktivitas olahraga maupun kegiatan sehari-hari. Kualitas

⁷⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak* jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 1998).

⁷⁷ Bambang Sujiono dkk., *Metode pengembangan fisik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).

perkembangan motorik seseorang akan memengaruhi efektivitas kerjanya. Semakin baik perkembangan motoriknya, maka semakin baik pula daya kerjanya.

Hurlock dalam Fida Etika Nugraha menyatakan bahwa motorik halus sebagai pengendalian koordinasi yang lebih melibatkan otot untuk menggenggam, menulis dan menangkap bola. Kemampuan motorik halus akan semakin terarah dengan kesempatan belajar dan mengeksplorasi.⁷⁸ Menurut Dini dan Daeng Sari, motorik halus adalah kemampuan melakukan gerakan dengan melibatkan otot-otot kecil, koordinasi visual-motorik yang baik, serta membutuhkan tingkat ketepatan dan kehati-hatian.⁷⁹ Oleh karena itu, motorik halus merupakan keterampilan gerak yang melibatkan otot-otot kecil serta membutuhkan koordinasi mata dan tangan secara tepat. Anak perlu diberi kebebasan dalam memilih aktivitas fisik-motorik yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, karena perkembangan motorik berkaitan erat dengan pertumbuhan dan kesiapan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti menulis, menggambar, memotong, serta tugas-tugas lainnya yang membutuhkan ketelitian dan kontrol gerak.

Selanjutnya motorik halus menurut Moeslichatoen. R merupakan aspek perkembangan yang berkaitan dengan keterampilan fisik yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan. Anak-anak yang usianya lebih muda biasanya memerlukan waktu lebih lama untuk dapat fokus pada aktivitas yang menuntut keterampilan motorik halus. Hampir setiap hari, anak-anak menggunakan kemampuan ini dalam berbagai kegiatan, seperti mengancingkan pakaian, makan dengan sendok,

⁷⁸ Fida Etika Nugraha, "Identifikasi perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul," *Jurnal Pendidikan Guru PAUD S-1* Vol.6, No.4 (2017): 239–340.

⁷⁹ Daeng Sari and Dini P, *Metode mengajar di taman kanak-kanak* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1996).

atau mengikat tali sepatu. Di lingkungan sekolah, motorik halus diasah melalui aktivitas seperti menggunting, menulis, mewarnai, hingga meronce manik-manik dan sebagainya.⁸⁰ Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus sangat penting dalam kehidupan sehari-hari anak dan harus dilatih melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

Sumantri juga menyebutkan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.⁸¹ Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus tidak hanya sekadar gerakan, namun juga membutuhkan koordinasi, ketelitian, dan latihan secara terus-menerus untuk menghasilkan keterampilan yang optimal.

Sujiono menambahkan jika gerak motorik halus adalah gerak yang paling efektif melibatkan kelompok otot kecil di dalam rangka, yang meliputi kemampuan dalam penggunaan lengan dan tindakan yang dilakukan melalui alat pergelangan tangan secara tepat.⁸² Dengan demikian, pengembangan motorik halus anak harus dilakukan secara sistematis melalui aktivitas yang memungkinkan anak menggunakan alat secara langsung, seperti kegiatan memasak yang mendorong anak menggunakan tangan secara terampil dan terkoordinasi.

Secara umum, motorik halus mencakup gerakan sederhana yang dilakukan oleh bagian tubuh tertentu tanpa memerlukan banyak

⁸⁰ Moeslichatoen. R, Metode pengajaran di taman kanak-kanak (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

⁸¹ Mohamad Syarif Sumantri, Model pengembangan ketrampilan motorik anak usia dini (Jakarta: Depdiknas, 2005).

⁸² Sujiono dkk., Metode Pengembangan Fisik.

energi, seperti mengambil benda, menggerakkan tangan, siku, atau pergelangan secara terkoordinasi.

b. Tujuan Perkembangan Motorik Halus

Sumantri mengemukakan bahwa aktivitas keterampilan motorik halus anak usia Taman Kanak-kanak bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara mata dan tangan dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin/adonan, mewarnai, menempel, memalu, menggunting, merangkai benda dengan benang (meronce), menjiplak bentuk.⁸³ Dengan demikian, keterampilan motorik halus anak dapat berkembang melalui berbagai aktivitas manipulatif yang merangsang koordinasi mata dan tangan secara menyenangkan dan bertahap

Sedangkan menurut Dadan Suryana tujuan kemampuan motorik halus adalah untuk anak berkreasi, yang meliputi memotong, menggambar, mewarnai, menggenggam, meremas dan mengayam atau menjahit. Keterampilan ini misalnya menulis, menggambar, melukis, menari, dan kegiatan yang berkaitan dengan olahraga.⁸⁴ Artinya, perkembangan motorik halus juga mendukung kreativitas dan ekspresi anak melalui berbagai bentuk kegiatan seni dan keterampilan yang sering dilakukan di sekolah maupun dalam keseharian

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan perkembangan motorik halus anak usia dini dapat memfungsikan otot-otot kecil dalam gerakan tangan dan mata agar dapat berkembang dengan baik. Dengan itu anak usia dini bisa fokus dan teliti dalam menempel bentuk-bentuk geometri dari menggambar, menggunting, menjiplak. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan yang

⁸³ Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*.

⁸⁴ Dadan Suryana, *Stimulasi dan aspek perkembangan anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

merangsang motorik halus membantu anak menjadi lebih fokus, teliti, serta terampil dalam menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan ketepatan gerakan.

c. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Menurut Toho dan Gusril bahwa fungsi utama motorik ialah mengembangkan kesanggupan dan keterampilan setiap individu yang berguna untuk mempertinggi daya kerja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dengan mempunyai keterampilan motorik yang baik, tentu individu mempunyai landasan untuk menguasai tugas keterampilan khusus.⁸⁵ Definisi yang serupa dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock bahwa keterampilan motorik yang berbeda memainkan peran yang berbeda pula dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak. Kemandirian yang terasah akan menimbulkan rasa kebahagiaan dan rasa percaya diri bagi anak. Keterampilan motorik juga berfungsi untuk mendapatkan penerimaan sosial yang memungkinkan anak memerankan peran kepemimpinannya.⁸⁶ Keterampilan motorik tidak hanya menunjang kemampuan kerja anak, tetapi juga mendukung kemandirian, rasa percaya diri, serta peran sosial anak dalam lingkungan bermain dan belajar.

Sedangkan fungsi perkembangan motorik halus bagi konsentrasi perkembangan individu menurut Elizabeth B Hurlock yaitu sebagai berikut:

- 1) Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, makan, berpakaian, dan memainkan alat-alat mainannya.
- 2) Melalui keterampilan motorik anak dapat bergerak bebas dari satu tempat ke tempat lainnya, dan dapat berbuat sendiri untuk

⁸⁵ Cholik Toho Motohir dan Gusril, *Perkembangan motorik pada masa anak-anak* (Jakarta: Depdiknas, 2004).

⁸⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak*, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 1978).

dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri.

- 3) Melalui keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia taman kanak-kanak atau usia kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, dan persiapan menulis.⁸⁷

Menurut Hurlock bahwa fungsi kemampuan motorik halus terbagi dalam empat kategori, yaitu:

- 1) keterampilan bantu diri meliputi makan, minum, berpakaian, merawat diri, dan mandi.
- 2) keterampilan bantu sosial meliputi membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel lantai dan sebagainya.
- 3) keterampilan bermain meliputi menangkap bola, main kasti, dan sebagainya.
- 4) keterampilan sekolah meliputi pekerjaan yang melibatkan keterampilan motorik seperti menulis, menggambar, menggunting, dan sebagainya.⁸⁸

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Yudha M Saputra dan Rudyanto bahwa fungsi pengembangan keterampilan motorik halus yaitu :

- 1) Sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan.
- 2) Sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata.
- 3) Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.⁸⁹

Menurut Madiarti, tujuan perkembangan motorik halus untuk anak usia 4-6 tahun adalah:

⁸⁷ Hurlock.

⁸⁸ Hurlock,

⁸⁹ Yudha M Saputra dan Rudyanto, Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak TK (Jakarta: Depdiknas, 2005).

- 1) Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang terkait dengan kemampuan gerak tangan masing-masing.
- 2) Mampu mengangkut elemen tubuh yang terkait dengan gerakan jari, yang meliputi pelatihan menulis dan menggambar.
- 3) Mampu mengkoordinasikan indera mata dan tangan.
- 4) Mampu mengatur perasaan dalam aktivitas motorik halus.⁹⁰

Jadi tujuan kemampuan motorik halus adalah kemampuan untuk mengangkut rangka yang menggabungkan koordinasi mata dan tangan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus berkembang saat saraf dan jaringan otot matang. Oleh karena itu, setiap gerakan yang dilakukan anak, betapapun mudahnya, sebenarnya merupakan hasil akhir dari sampel interaksi yang rumit dari berbagai elemen dan struktur di dalam tubuh, ini dikelola melalui otak.

d. Tahap Perkembangan Motorik Halus

Berikut tahap perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun menurut Yusuf Syamsu dalam Ahmad Susanto di antaranya:

- 1) Menggunakan pensil.
- 2) Menggambar.
- 3) Memotong dengan gunting.
- 4) Menulis huruf cetak.⁹¹

Sedangkan menurut Bambang Sujino kemampuan motorik halus mengandung koordinasi gerak jari dalam melakukan berbagai aktivitas, antara lain:

- 1) Bisa menggunakan gunting untuk mengurangi kertas.
- 2) Dapat menghubungkan dan membuka ritsleting kancing.

⁹⁰ Sumantri, Model pengembangan ketrampilan motorik anak usia dini.

⁹¹ Ahmad Susanto, Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012).

- 3) Dapat menyimpan kertas dengan satu tangan, meskipun tangan alternatif digunakan untuk menggambar, menulis, atau berbagai aktivitas.
- 4) Dapat memasukkan benang ke dalam jarum.
- 5) Dapat meronce manik-manik.
- 6) Bisa membentuk dengan plastisin.
- 7) Dapat melipat kertas untuk membuat bentuk.⁹²

Pada usia ini kegiatan fisik anak sudah mulai aktif, anak akan berani mencoba hal-hal yang baru dan lebih menantang. Anak mulai mencoba naik sepeda dan bermain dengan teman sebayanya atau orang tua. Berikut merupakan standar tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun.⁹³

Tabel 4 Standar tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun

No.	Lingkup Pencapaian Perkembangan Anak	Indikator	Sub Indikator
1.	Perkembangan Motorik Halus	Meniru bentuk	Mampu membuat bentuk adonan kue donat sesuai dengan yang ingin di bentuk
2.		Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan	Mampu melakukan kegiatan memasak sederhana.
3.		Menggunakan alat makan dengan benar	Mampu menggunakan peralatan makan dengan baik.
4.		Menggambar sesuai gagasannya	Mampu membuat gambar sesuai dengan yang dilihat anak dan dipikirkannya
5.		Menggunting sesuai pola	Mampu menggunting media sesuai dengan pola yang sudah digambar.
6.		Menempel gambar dengan tepat	Mampu menempelkan suatu media dan bahan pola yang sudah Digambar.

⁹² Suryana, Stimulasi dan aspek perkembangan anak.

⁹³ Pemdikbud RI, No 137 Tahun 2013, Tentang standar nasional pendidikan anak usia dini

7.		Mengekspresikan diri melalui gagasan menggambar secara rinci	Mampu menebalkan garis pada gambar sesuai dengan pola dan gambar.
----	--	--------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------

e. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Sumantri, pada usia lima tahun, kemampuan koordinasi motorik halus anak sudah berkembang secara signifikan karena gerakan tangan, lengan, dan tubuh sudah dapat diarahkan melalui koordinasi dengan penglihatan. Anak-anak mulai menunjukkan kreativitas dan mampu melakukan berbagai jenis aktivitas, termasuk kegiatan berbasis proyek. Menjelang usia enam tahun, anak telah memiliki kemampuan untuk menggunakan jari-jarinya dalam menggerakkan pensil dengan lebih terarah.⁹⁴ Anak usia 5–6 tahun, anak sudah memiliki dasar koordinasi mata dan tangan yang cukup baik untuk mengembangkan keterampilan motorik halus melalui aktivitas seperti menulis, menggambar, dan proyek kreatif lainnya

Anak-anak usia 5-6 tahun adalah anak-anak yang sedang menjalani masa kanak-kanak awal. Anak-anak pada usia ini memiliki sifat-sifat yang luar biasa dari anak-anak pada usia sebelumnya. Nuraini menyatakan bahwa ada banyak karakteristik motorik halus anak usia 5-6 tahun, di antaranya:

- 1) Ada perkembangan dalam peningkatan otot, koordinasi tangan-mata yang berkembang dengan baik.
- 2) Peningkatan penguasaan motorik halus dapat menggunakan pensil, gunting, dll.
- 3) Memotong di garis.
- 4) Dapat mengisyaratkan gambar geometri.⁹⁵

⁹⁴ Sumantri, Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini (Jakarta: Depdiknas, 2005).

⁹⁵ Yuliani Nuraini, Konsep dasar pendidikan anak usia dini (Jakarta: PT. Indeks, 2013).

5) Faktor Yang Mempengaruhi Motorik Halus

Kartini mengatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh pada perkembangan motorik halus, sebagai berikut:

- 1) Faktor hereditas (diwariskan dari awal atau bawaan)
- 2) Faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan bagi kedewasaan fungsi-fungsi alam dan psikis
- 3) Aktivitas anak-anak sebagai topik lepas yang memiliki kemauan, kemampuan, perasaan dan ciri upaya untuk mengkonstruksi diri.⁹⁶

Faktor-faktor yang membantu meningkatkan motorik anak menurut Mudjito yang dapat dilakukan oleh guru:

- 1) Menyediakan peralatan atau lingkungan yang memungkinkan anak melatih keterampilan motoriknya.
- 2) Setiap anak memiliki jangka waktu sendiri dalam menguasai suatu keterampilan.
- 3) Aktivitas fisik anak yang bervariasi, yaitu aktivitas fisik untuk bermain dan bergembira sambil menggerakkan anggota tubuh.
- 4) Aktivitas fisik anak dapat mencapai kemampuan yang diharapkan sesuai dengan perkembangan.⁹⁷

Dari kutipan diatas, tergambar bahwa ada dua faktor pokok yang dapat meningkatkan motorik halus anak yaitu; 1) faktor lingkungan yang berkaitan fasilitas belajar atau bermain dan 2) tingkat perkembangan fisik anak. Oleh karena itu, guru harus mampu dan jeli memberikan peralatan belajar bagi anak didik sedemikian rupa mampu melatih keterampilan motoriknya selain itu, guru harus mampu memberikan pembelajaran sesuai perkembangan fisik anak.

⁹⁶ Kartini, Psikologi anak (Jakarta: Mandar Maju, 1995).

⁹⁷ Mudjito, Peningkatan motorik halus (Jakarta: Erlangga, 2007).

Tabel 5 Motorik Halus pada Anak Usia Dini

No	Aspek	Point Utama	Penjelasan Ringkas
1	Pengertian	Kemampuan gerak otot kecil	Motorik halus adalah kemampuan menggerakkan otot-otot kecil, terutama tangan dan jari, untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan.
2	Tujuan	Mengembangkan koordinasi dan kemandirian	Membantu anak menguasai keterampilan praktis seperti menulis, memegang alat, dan merangkai benda kecil secara tepat.
3	Fungsi	Mendukung aktivitas harian dan belajar	Berperan dalam keberhasilan anak melakukan aktivitas belajar, seperti menggambar, menulis, memotong, dan mengancingkan pakaian.
4	Tahap Perkembangan	Bertahap sesuai usia dan stimulasi	Perkembangan motorik halus berjalan dari gerakan kasar menuju gerakan yang lebih terkontrol dan presisi, sesuai dengan usia dan latihan yang diberikan.
5	Karakteristik	Terkoordinasi, presisi, dan bertahap	Ciri motorik halus antara lain kemampuan mencubit, mengancingkan, menyusun, meronce, dan menggunakan alat tulis dengan koordinasi mata dan tangan yang baik.

4. Perkembangan Sosial pada Anak Usia Dini

Perkembangan sosial merupakan proses penting dalam kehidupan anak usia dini yang mencakup kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan positif dengan orang lain. Salah satu indikator utama dari perkembangan sosial adalah kemampuan anak untuk bekerja sama dalam kelompok. Perkembangan ini sangat diperlukan dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari anak. Berikut ini akan

dijelaskan mengenai pengertian dan aspek-aspek perkembangan sosial pada anak usia dini.

a. Pengertian Kerjasama Anak Usia Dini

Lev Vygotsky memperkenalkan gagasan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Vygotsky menekankan bahwa proses belajar manusia bersifat sosial, di mana anak-anak tumbuh menjadi individu yang berpikir melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Menurut Vygotsky yang dalam Tedjasaputra, setiap anak dapat membina mental mereka melalui lingkungan sosial.⁹⁸ Interaksi sosial merupakan fondasi utama dalam perkembangan kemampuan berpikir dan belajar anak.

Putri Purnama Sari dalam jurnalnya menjelaskan sosialisasi memiliki peran penting agar kemampuan sosial yang dimanifestasikan dalam bentuk komunikasi, menunjukkan perhatian, merasakan apa yang orang lain rasakan, kesediaan berbagi, dan saling bekerjasama dapat terjalin.⁹⁹ Sosialisasi berperan penting dalam menumbuhkan sikap empati dan kemampuan bekerjasama anak dalam berbagai lingkungan

Perkembangan sosial berfungsi untuk membantu anak memahami alasan tentang diterapkannya aturan, membantu anak memahami dan membiasakan mereka untuk memelihara persahabatan, kerjasama, saling membantu dan saling menghargai atau menghormati. Hal ini sejalan dengan pendapat Elizabeth B Hurlock menjelaskan bahwa bekerjasama merupakan kemampuan bekerja bersama menyelesaikan suatu tugas dengan orang lain. Dalam proses bekerjasama, anak dilatih untuk dapat menekan kepribadian individual dan mengutamakan kepentingan kelompok.

⁹⁸ Mayke S Tedjasaputra, *Bermain, mainan, dan permainan untuk pendidikan usia dini* (Jakarta: Grasindo, 2001).

⁹⁹ Putri Purnama Sari, Hanggara Budi Utomo, dan Rosa Imani Khan, "Pengembangan kemampuan bekerjasama anak melalui permainan kreatif pohon dan tupai," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 7 (2) (October 2020): 44–51.

Dari satu sisi anak memiliki sikap dalam melakukan kegiatan bersama dengan teman sebayanya.¹⁰⁰ Melalui perkembangan sosial memungkinkan anak belajar menghargai aturan, mengutamakan kepentingan bersama, dan menumbuhkan semangat kolaborasi

Senada dengan hal tersebut Kusumastuti menyatakan bahwa ketika anak sudah mengembangkan kemampuan kerjasama, maka anak sudah dapat mengembangkan kemampuan resiliensinya pada kelompok atau lingkungan tempat anak bermain. Namun demikian, jika anak tidak dapat mengembangkan kemampuan kerjasama, maka anak tersebut akan tersingkir dan terkucilkan dari pergaulannya. Anak yang dikucilkan cenderung agresif, berperilaku anti sosial, sulit bekerjasama, egois, dan cenderung mengganggu kesenangan anak lain.¹⁰¹ Kemampuan bekerjasama memegang peran penting dalam mencegah munculnya perilaku individualistik serta membentuk ketahanan sosial-emosional anak. Melalui kerjasama, anak belajar menjalin hubungan yang sehat, saling menghargai, dan beradaptasi dengan berbagai situasi sosial.

Sedangkan Santosa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial di mana pencapaian tujuan setiap anggota kelompok saling berkaitan erat satu sama lain maupun dengan tujuan kelompok secara keseluruhan. Artinya, keberhasilan individu sangat dipengaruhi oleh keberhasilan anggota.¹⁰² Nur Asma dalam Omah Rochmah kerjasama merupakan suatu aktivitas dalam kelompok kecil dimanaterdapat kegiatan saling berbagi dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan sesuatu.¹⁰³ Oleh karena itu, peran

¹⁰⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak* (Jakarta: Erlangga, 1978).

¹⁰¹ Fatimah, Sukrin, dan Kusumawati, “Strategi guru PAUD dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi keberagaman gaya belajar anak usia dini.”

¹⁰² Santosa Slamet, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 20004).

¹⁰³ Omah Rochmah, “Upaya meningkatkan kemampuan kerjasama melalui permainan ular naga pada anak kelompok B1 RA baiturahman bima kota cirebon,” *Jurnal Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Hadlonah : Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak AUD* Volume 1 Nomor 2 (2020): 53–59.

guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semangat gotong royong. Model pembelajaran yang mendorong hal ini dikenal dengan istilah pembelajaran kooperatif.

Soerjono Soekanto Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.¹⁰⁴ Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa, Miftahul Huda menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.¹⁰⁵ Kerjasama dalam pembelajaran juga menjadi sarana berbagi pengetahuan dan memperkuat saling dukung antar siswa

Berdasarkan penjelasan di atas sosial anak sangat dipengaruhi oleh interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya. Melalui proses sosialisasi, anak belajar membangun kemampuan komunikasi, empati, berbagi, dan kerja sama, yang mendukung penyesuaian diri di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kerja sama menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial, karena melatih anak untuk menekan sikap individualistik, mengutamakan kepentingan kelompok, serta menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Keberhasilan anak dalam bekerja sama juga berdampak pada ketahanan sosial dan keberfungsian mereka dalam kelompok. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang kondusif, serta kegiatan yang mendorong interaksi sosial dan kolaborasi, sangat diperlukan untuk menunjang pertumbuhan sosial anak secara optimal.

¹⁰⁴ Soerjono Soekanto, Sosiologi suatu pengantar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

¹⁰⁵ Miftahul Huda, Cooperative learning metode, teknik, struktur dan model penerapan. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Tabel 6 Perbedaan Definisi Kerjasama Menurut Para Ahli

No	Ahli	Definisi	Aspek	Perbedaan Utama
1	Elizabeth B. Hurlock	Kerja sama adalah kemampuan bekerja bersama menyelesaikan tugas dengan orang lain	Menekan kepribadian individual, mengutamakan kepentingan kelompok, semangat kelompok.	Menekankan pada pengembangan sikap kolektif dan semangat bermain berkelompok.
2	Kusumastuti	Anak yang mampu bekerjasama mengembangkan resiliensi dalam kelompok.	Resiliensi, keterlibatan sosial, dan penerimaan dalam kelompok	Menyoroti dampak sosial jika anak tidak mampu bekerjasama.
3	Santosa	Kerja sama sebagai interaksi sosial untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok.	Ketergantungan antaranggota, tujuan bersama.	Menekankan keterkaitan erat antara tujuan individu dan kelompok.
4	Nur Asma	Kerja sama adalah aktivitas dalam kelompok kecil yang melibatkan berbagi dan kolaborasi.	Kolaborasi, berbagi peran, penyelesaian bersama.	Fokus pada aktivitas kelompok kecil dan peran guru dalam mendukungnya
5	Soerjono Soekanto	Usaha bersama antarindividu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.	Kerja tim, kesepakatan bersama, tujuan kolektif.	Definisi sosiologis yang umum dan luas.
6	Miftahul Huda	Kerjasama dalam pembelajaran terjadi saat siswa saling mendorong dan membantu memahami.	Saling bantu, berbagi pengetahuan, pembelajaran kooperatif.	Fokus pada kerjasama sebagai metode pembelajaran yang efektif.

b. Tujuan Kerjasama Anak Usia Dini

Kerjasama yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan secara berkelompok. Schmalenbach. C menyatakan kerja sama mengarah ke hubungan interpersonal yang lebih positif dan kohesi yang lebih besar daripada kompetisi dan pekerjaan individu, pengalaman kerja sama mempromosikan lebih banyak dukungan sosial yang relevan untuk pencapaian dan produktivitas.¹⁰⁶ Kerjasama dalam pembelajaran mampu memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan produktivitas melalui pengalaman yang saling mendukung.

Dilengkapi oleh pendapat Tempelaar yang menyatakan bahwa tujuan kerjasama dapat diarahkan untuk kepentingan diri sendiri terhadap orang lain atau kepentingan kelompok secara keseluruhan¹⁰⁷ Hansen dan Kaufmann dalam jurnal menyatakan kerja sama bertujuan membuat anak merasa senang untuk mengembangkan kreativitasnya, mengatasi permasalahan bersama-sama.¹⁰⁸ Kerjasama juga membangun suasana menyenangkan yang mendorong kreativitas dan pemecahan masalah secara kolektif. Roestiyah menjelaskan tujuan dari kerjasama anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan baru supaya mereka dapat ikut serta untuk berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang.

¹⁰⁶ Christine Schmalenbach, *Learning cooperatively under challenging circumstances cooperation among students in high-risk contexts in el salvador* (Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2018), <https://doi.org/10.1007/978-3-658-21333-6>.

¹⁰⁷ Dirk T. Tempelaar dkk., "The role of self- and social directed goals in a problem-based, Collaborative learning context," *Higher Education* 66, no. 2 (August 18, 2013): 253–67, <https://doi.org/10.1007/s10734-012-9602-8>.

¹⁰⁸ Lepičnik Vodopivec, "Cooperative learning and support strategies in the kindergarten."

- 2) Untuk lebih menyiapkan anak didik supaya dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.
- 3) Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerjasama (kooperatif), anak tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja akan tetapi siswa ikut serta dalam menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak aktif.
- 4) Dapat memantapkan interaksi pribadi antara anak dengan anak dan antara guru dengan anak didik. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial yang akan membangun pengertian bersama.¹⁰⁹

Selanjutnya tujuan kerjasama anak usia dini menurut Yudha yaitu:

- 1) Untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai ketrampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang.
- 2) Membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.
- 3) Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerjasama (kooperatif), serta anak Taman Kanak-kanak tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja tetapi siswa menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak aktif.

¹⁰⁹ Roestiyah N.K., Strategi belajar mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

- 4) Dapat memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dengan anak didik.¹¹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kerjasama adalah untuk meningkatkan perilaku sosial anak terhadap lingkungan serta melatih mental anak untuk mempunyai rasa percaya diri agar dapat memudahkan anak untuk beradaptasi dengan orang lain. Selain itu, menumbuhkan sifat rasa saling tolong-menolong dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya.

c. Bentuk Kerjasama Anak Usia Dini

Kerjasama adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama antara satu orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama. Adapun bentuk-bentuk dalam kerjasama yang mana dijelaskan dalam oleh Adi yaitu:

- 1) Kerjasama spontan (spontaneous cooperatin) yaitu kerjasama yang timbul dngan sendirinya tanpa adaya rencana atau berlansung begitu saja.
- 2) Kerjaama langsung (directed cooperation) yaitu kerjasama yang dilakukan atas dasar perintah atasan atau orang ynag berkuasa.
- 3) Kerjasama kontrak (contractual cooperation) yaitu kerjasama yang dilakukan karena adanya kepentingan tertentu.
- 4) Kerjasama tradisional (traditional cooperation) yaitu kerjaama sebagai unsur sosial misalnya bergotong royong dan saling tolong- menolong.¹¹¹

Seseorang dapat dikatakan mampu bekerjasama yang baik adalah seseorang yang mampu berinteraksi dan mampu membawa

¹¹⁰ Qory Jumrotul Aqobah, dkk., “Penanaman perilaku kerjasama anak usia dini melalui permainan tradisional” Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah Vol. 5 No 2 (August 2020): 134–42.

¹¹¹ Rianto Adi, Sosiologi hukum: Kajian hukum secara sosiologis (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012).

diri untuk dapat bergabung dalam kelompok. Sedangkan menurut Sriyana ada 3 jenis kerjasama di dalam kelompok yakni:

1) Kerjasama primer

Didalam kerjasama ini, kelompok dan individu benar-benar melebur menjadi satu. Dalam kelompok ini berisi seluruh kehidupan individu yang saling mengejar untuk suatu pekerjaan demi kepentingan kelompok.

2) Kerjasama sekunder

Dalam kerjasama sekunder ini mempunyai tingkat formalitas dan setiap individu disini lebih banyak waktu mengabdikan untuk kelompok dan sikap orang-orang disini cenderung individual.

3) Kerjasama tersier (*accomodation*)

Dalam kerjasama tersier ini cenderung pada konflik yang tersembunyi. Adapun hubungan pihak yang melakukan kerjasama murni bersikap plin-plan. Organisasi dalam kerjasama ini sangat longgar dan mudah dipatahkan.¹¹²

Dapat disimpulkan bahwa dalam kerjasama adalah seseorang dapat menjalankan kerjasama kelompok yang baik haruslah melebur menjadi satu dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk bekerjasama agar tidak mudah dipatahkan.

d. Indikator Kerjasama Anak Usia Dini

Indikator bekerjasama diantaranya adalah menurut Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini bahwa indikator bekerjasama antara lain adalah:

- 1) Setiap anak mau bergabung bersama kelompoknya
- 2) Senang bekerjasama dengan temannya
- 3) Senang menolong dan membantu temannya
- 4) Senang memberi dukungan pada temannya.

¹¹² Sriyana, Sosiologi pedesaan, ed. Ferry Fernando, Cetakan 1 (Sleman: Zahir Publishing, 2022).

- 5) Dapat menyelesaikan tugas tepat waktu.¹¹³

Dari indikator-indikator yang ada di atas dapat kita ukur sejauh mana anak mampu melakukan kerjasama dalam kegiatan bermain *cooking class*.

Kemudian Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, indikator perilaku sosial yaitu:

- 1) Rasa tanggung jawab terhadap orang lain
- 2) Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri
- 3) Kesadaran diri
- 4) Perilaku prososial
- 5) Menaati aturan dan bersikap sopan
- 6) Mampu menyesuaikan diri dan orang lain
- 7) Memahami perasaan orang lain.¹¹⁴

Berdasarkan tingkat perkembangan sosial anak usia 5- 6 tahun yang tercantum dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Ahmad Afif perilaku prososial yang mencakup tentang kemampuan kerjasama meliputi:

- 1) Bermain dengan teman sebaya
- 2) Berbagi dengan orang lain
- 3) Bersikap kooperatif (kerjasama) dengan teman
- 4) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya
- 5) Menunjukkan sikap toleransi
- 6) Menghargai pendapat orang lain.¹¹⁵

¹¹³ DIRJEN PAUD. Pedoman pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini. (Jakarta: Depdiknas, 2012), hlm. 23.

¹¹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

¹¹⁵ Ahmad Afiif, Outbound untuk anak usia dini aktivitas luar kelas berbasis permainan tradisional, ed. Nuraini, Cetakan 1 (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022).

Anak dengan kemampuan kerjasama yang baik akan lebih mudah untuk bergaul bermain bersama teman dengan perilaku yang sopan dan dapat menghargai orang lain atau menghargai temanya akan senantiasa nyaman dalam melakukan aktifitas bersama dengan temanya, anak dengan kemampuan kerjasama yang baik akan senantiasa mau berbagi dengan temanya. Berikut merupakan standar tingkat pencapaian perkembangan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun.¹¹⁶

Tabel 7 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini

Aspek Perkembangan	Indikator	Sub Indikator
Kemampuan Kerjasama	Dapat berinteraksi dan bermain dengan teman kelompok	Anak tidak menunjukkan keberanian bermain dengan teman
		Anak ragu-ragu saat bermain dengan teman
		Anak berani bermain dengan teman melalui bimbingan guru
		Anak berani bermain dengan teman tanpa bimbingan guru
	Dapat berbagi tugas dengan teman kelompok	Anak tidak melaksanakan kegiatan berbagi tugas dengan kelompok, ketika bermain <i>cooking class</i> berlangsung
		Anak ragu-ragu melaksanakan kegiatan berbagi tugas dengan kelompok, ketika bermain <i>cooking class</i> berlangsung
		Anak melaksanakan kegiatan berbagi tugas dengan kelompok, ketika bermain <i>cooking class</i> berlangsung dengan bimbingan guru
		Anak melaksanakan berbagi tugas dengan kelompok, ketika bermain <i>cooking class</i> berlangsung tanpa bimbingan guru
	Dapat merapikan kembali alat bermain bersama teman	Anak tidak bersedia merapikan kembali alat

¹¹⁶ Pemendikbud RI, No 137 Tahun 2013, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Aspek Perkembangan	Indikator	Sub Indikator
	kelompok dalam menciptakan Kerjasama yang baik	bermain bersama teman kelompok
		Anak bersedia merapikan kembali alat bermain bersama teman kelompok tetapi dengan asal-asalan
		Anak bersedia merapikan kembali alat bermain bersama teman kelompok dengan baik melalui bimbingan guru
		Anak bersedia merapikan kembali alat bermain bersama teman kelompok dengan baik tanpa bimbingan guru
	Dapat membantu teman yang kesulitan	Anak tidak dapat memperlihatkan perbuatan membantu teman yang kesulitan, ketika teman kelompok mengalami kesulitan dalam memerankan peran saat bermain <i>cooking class</i>
		Anak ragu-ragu saat memperlihatkan perbuatan membantu teman yang kesulitan, ketika teman kelompok mengalami kesulitan dalam memerankan peran saat bermain <i>cooking class</i>
		Anak dapat memperlihatkan perbuatan teman yang kesulitan, ketika ketika teman kelompok mengalami kesulitan dalam memerankan peran saat bermain <i>cooking class</i> dengan bimbingan guru
		Anak dapat memperlihatkan perbuatan teman yang kesulitan, ketika ketika teman kelompok mengalami kesulitan dalam memerankan peran saat bermain <i>cooking class</i> tanpa bimbingan guru

e. Manfaat Kerjasama Anak Usia Dini

Yudha Saputra Manfaat kemampuan bekerjasama adalah mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial anak karena melalui bekerjasama anak memperoleh kesempatan lebih

besar untuk berinteraksi dengan anak lain baik dari guru, teman bahan pelajaran atau sumber belajar, meningkatkan kemampuan anak untuk bekerjasama dengan orang lain dalam sebuah tim, membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi, dan membiasakan anak untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan analisisnya.¹¹⁷ Dengan demikian, kemampuan bekerjasama tidak hanya mendukung aspek sosial, tetapi juga membentuk karakter anak menjadi lebih mandiri, terbuka, dan berpikir kritis. Menurut Nur Asma bagi anak usia dini kemampuan kerjasama ini dapat:

- 1) Menumbuhkan rasa kebersamaan
- 2) Melatih anak untuk terbiasa berkomunikasi di dalam kelompok
- 3) Menumbuhkan keaktifan anak
- 4) Memunculkan semangat dalam diri anak
- 5) Memacu anak untuk lebih berani mengungkapkan pendapatnya.¹¹⁸

Berikut penjelasan masing-masing poin dari manfaat kerjasama bagi anak usia dini tersebut :

- 1) Menumbuhkan rasa kebersamaan

Anak akan terlibat dalam kegiatan atau aktivitas berkelompok sehingga secara otomatis anak akan berinteraksi dengan temannya pada saat ada dalam aktivitas kerjasama. Hal tersebut apabila dilaksanakan secara kontinyu maka bukan tidak mungkin rasa kebersamaan anak akan semakin kuat.

- 2) Melatih anak untuk terbiasa berkomunikasi

Anak yang berada pada situasi bekerjasama dalam kelompok mau tidak mau anak akan dipaksa untuk memunculkan

¹¹⁷ Yudha M Saputra dan Rudyanto, Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak TK (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

¹¹⁸ Nur Asma, Model pembelajaran kooperatif (Jakarta: Depdiknas, 2006).

berbagai interaksi sosial. Interaksi tersebut dapat terwujud secara verbal maupun non verbal. Secara non verbal anak berinteraksi melalui aktivitas fisik atau bahasa tubuh sedangkan interaksi verbal berupa saling berdialog atau bercakap-cakap. Kegiatan berdialog tersebut akan membuat anak terbiasa berkomunikasi dengan orang lain.

- 3) Menumbuhkan keaktifan anak
Aktivitas-aktivitas anak dalam kelompok dilakukan dengan teman sebayanya. Hal tersebut memungkinkan anak untuk lebih leluasa beraktivitas serta mengungkapkan ide dan pendapat. Keleluasaan tersebut secara otomatis akan memunculkan kenyamanan dalam diri anak sehingga saat anak merasa nyaman dalam lingkungan kelompok tersebut, keaktifan anak juga tumbuh semakin besar.
- 4) Memunculkan semangat dalam diri anak
Saat anak bekerjasama dalam kelompok dan dia merasa dirinya diterima dalam kelompoknya tersebut maka semangat dalam diri anak juga akan semakin meningkat. Anak menjadi semakin termotivasi untuk melakukan berbagai hal yang dapat membuat kelompoknya menjadi semakin baik dan dirinya semakin diterima dalam kelompok tersebut.
- 5) Memacu anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya poin sebelumnya menyatakan bahwa perasaan anak akan menjadi nyaman dan leluasa saat dirinya berada dalam kelompok sebaya sehingga semakin anak merasa nyaman maka anak semakin berani dalam berpendapat dan menggali idenya.

Tabel 8 Kemampuan Kerjasama

No	Aspek	Point Utama	Penjelasan Ringkas
1	Pengertian	Kemampuan bekerja bersama	Kemampuan kerjasama adalah keterampilan anak untuk berinteraksi, berbagi tugas, dan berkontribusi

No	Aspek	Point Utama	Penjelasan Ringkas
			dalam kegiatan kelompok secara harmonis.
2	Tujuan	Meningkatkan interaksi dan kekompakan	Bertujuan melatih anak agar mampu menjalin hubungan sosial yang positif, saling membantu, dan menghargai pendapat orang lain dalam kelompok.
3	Bentuk	Aktivitas kolaboratif	Bentuk kerjasama bisa berupa bermain bersama, menyelesaikan tugas kelompok, diskusi, berbagi peran dalam permainan atau kegiatan belajar.
4	Indikator	Sikap dan tindakan selama berkelompok	Ditunjukkan melalui kemampuan berbagi, menghargai pendapat teman, menyelesaikan tugas bersama, dan aktif dalam kelompok.
5	Manfaat	Menumbuhkan empati dan tanggung jawab	Memberikan manfaat seperti membangun empati, rasa tanggung jawab, kemampuan memecahkan masalah bersama, serta meningkatkan keterampilan sosial secara umum.

5. Strategi Bermain *Cooking Class* Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Strategi bermain *cooking class* pada anak usia 5–6 tahun merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang secara kreatif dengan memadukan unsur bermain dan aktivitas memasak yang menyenangkan, sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya diajak untuk mengenal berbagai bahan makanan dan proses memasak secara sederhana, tetapi juga dilatih untuk aktif menggunakan keterampilan motorik halus, seperti memotong, mencampur, menggulung, menuang, atau menghias makanan. Aktivitas-aktivitas ini secara langsung melibatkan koordinasi tangan dan mata, ketelitian, serta kekuatan otot jari dan pergelangan

tangan yang penting untuk mendukung kesiapan menulis dan aktivitas sehari-hari lainnya.

Selain itu, karena kegiatan dilakukan secara berkelompok, anak-anak belajar untuk berinteraksi, berbagi peran, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama. Dengan demikian, strategi bermain melalui *cooking class* ini tidak hanya membantu mengoptimalkan perkembangan keterampilan fisik anak, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter sosial mereka, khususnya dalam hal kemampuan untuk bekerja sama, saling menghargai, dan berkontribusi dalam sebuah tim sejak usia dini. Berikut adalah strategi bermain *Cooking Class* yang dapat diterapkan untuk anak usia 5–6 tahun guna meningkatkan kemampuan motorik halus dan kerja sama:

a. Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun merupakan aspek penting yang harus dikembangkan dan distimulasi dengan baik pada anak, perkembangan motorik halus anak dapat dikembangkan dengan berbagai kegiatan, yang mana dari kegiatan tersebut dapat membantuk anak untuk melatih menggunakan otot-otot kecilnya, terdiri dari jaringan otot telapak tangan dan lengan untuk mengatur benda-benda dengan berbagai bentuk dan ukuran. Pengembangan kemampuan motorik halus merupakan kemampuan dasar yang harus ada pada anak usia dini sesuai dengan tanda-tanda terpenuhinya peningkatan pada anak, dimana anak usia dini memiliki tingkatan pencapaian peningkatan dalam menjaga dengan tingkat usia. Pada anak usia 5-6 tahun, koordinasi motorik anak yang sangat baik semakin meningkat. Tangan, jari, dan tubuh bergerak secara kolektif dengan koordinasi mata yang lebih tinggi.

Kegiatan *Cooking Class* atau aktivitas memasak adalah kegiatan yang sangat mengasyikkan bagi anak-anak. Melalui *Cooking Class* anak-anak dapat menguji dan berinovasi dengan

unsur- unsur makanan, seperti yang dikatakan Yuliani Nurani dan Bambang Sujono permainan memasak adalah aktivitas untuk meningkatkan kemampuan memasak dan cara pembuatannya dengan menggunakan bahan-bahan yang sesungguhnya dan hasilnya dapat dinikmati langsung oleh anak, seperti: menyeduh susu atau sirup, membuat es, memasak nasi, memasak sayur, memasak kue, memasak *pop corn*, membuat *juice*, menggoreng kerupuk, menggoreng telur ceplok dan seterusnya.¹¹⁹ Cooking class merupakan kegiatan bermain yang menyenangkan sekaligus bermakna karena merangsang motorik halus anak dan memungkinkan mereka belajar melalui pengalaman langsung dengan bahan makanan nyata

Kegiatan *Cooking Class* pada anak usia dini merupakan sebuah laboratorium nyata bagi anak untuk dapat mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan anak di mana sementara anak-anak memadukan zat dan metode produksi di sana anak-anak belajar dengan pendekatan sistematis, dan sambil membentuk adonan kue yang sudah jadi adalah latihan dalam kompetensi motorik yang baik pada anak. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mengembangkan motorik halus anak dianggap sangat penting karna anak dapat melakukan hal secara langsung dan dapat mempraktekkan langsung. Berikut standar tingkat pencapaian perkembangan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun.¹²⁰ Tahapan kegiatan *cooking class* pada penelitian ini perindikatonrya yaitu sebagai berikut:

- 1) Meniru bentuk

Pada kegiatan meniru bentuk ini kegiatan yang di lakukan ialah anak membentuk bentuk adonan bola-bola coklat sesuai

¹¹⁹ Sujiono dan Sujiono, Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak.

¹²⁰ Pemendikbud RI, No 137 Tahun 2013, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

dengan yang diinginkan anak, seperti bulatan. Dengan adanya kegiatan meniru bentuk ini pada kegiatan *cooking class* akan membuat anak melatih motorik halusnyanya dengan cara menggunakan tangannya untuk membuat bentuk bulatan dengan sempurna.

- 2) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
Pada kegiatan melakukan eksplorasi dengan berbagai kegiatan ini anak melakukan kegiatan bereksplorasi dengan kegiatan memasak sederhana, dimana anak memasak dengan menggunakan peralatan masak sederhana, yaitu dengan memperagakan kenapa anak cara-cara memasak dan cara penggunaan alat memasak. Dengan adanya kegiatan eksplorasi memasak sederhana ini akan melatih motorik halus anak dengan penggunaan alat masak sebagai medianya.
- 3) Menggunakan alat makan dengan benar
Pada kegiatan menggunakan alat makan dengan benar ini anak melakukan kegiatan berupa penggunaan alat makan yang benar yaitu dengan mengetahui fungsi-fungsi dari setiap alat-alat makan tersebut dan anak juga sudah bisa menggunakan alat makannya dengan benar. dengan adanya kegiatan menggunakan alat makan yang benar ini akan membantu anak melatih motorik halusnyanya dengan bagaimana cara dia dapat menggunakan alat makannya dengan benar.
- 4) Menggambar sesuai gagasannya
Pada kegiatan menggambar sesuai gagasannya anak melakukan kegiatan menghias roti tawar dengan menggunakan selai, dan anak akan dibebaskan menghias roti tawar sesuai dengan gambar yang di contohkan pada anak. Dengan adanya kegiatan menggambar sesuai gagasannya akan membantu melatih motorik halus anak dengan cara melihat anak menghias roti tawar menggunakan tangannya.

5) Menggunting

Sesuai dengan pola pada kegiatan membuka bungkus bahan makanan anak melakukan kegiatan berupa membuka kemasan bahan makanan yang akan digunakan seperti membungkus biskuit, tepung, gula, atau bahan lain. Dalam kegiatan ini, anak diminta untuk membuka kemasan sesuai instruksi yang diberikan. Dengan adanya kegiatan membuka bungkus bahan makanan ini, motorik halus anak akan terlatih melalui gerakan tangan yang membutuhkan koordinasi dan ketelitian.

6) Menempel hiasan dengan tepat

Pada kegiatan menempel hiasan dengan tepat anak akan melakukan aktivitas berupa menempel pernak-pernik atau hiasan pada bola-bola cokelat. Anak akan diberikan bola-bola cokelat yang sudah dibentuk sebelumnya dan diberi kesempatan untuk menghiasnya dengan berbagai topping, seperti meses, sprinkle, atau potongan kacang. Dengan adanya kegiatan menempel hiasan dengan tepat ini, anak akan melatih motorik halus dengan cara menempelkan dan menghias bola-bola cokelat menggunakan jari jemari tangan mereka sendiri. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membantu anak mengembangkan kreativitas dan keterampilan koordinasi tangan-mata mereka.

7) Mengekspresikan diri melalui gagasan secara rinci

Pada kegiatan mengekspresikan diri melalui gagasan secara rinci, anak akan melakukan aktivitas menghias bola-bola cokelat, sate telur puyuh, dan perkedel kentang dengan topping yang sesuai dengan keinginan dan kemauan mereka. Anak akan diberikan berbagai pilihan topping seperti meses, sprinkle, potongan sayuran, keju parut, atau saus. Anak bebas menambahkan dan menyusun topping sesuai kreativitasnya, sehingga mereka dapat mengekspresikan diri melalui hiasan

yang dibuat. Dengan adanya kegiatan mengekspresikan diri melalui gagasan ini, anak tidak hanya melatih motorik halus melalui gerakan tangan saat menghias, tetapi juga mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan pengambilan keputusan sesuai preferensinya.

b. Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun

Slamet Suyanto menyatakan adapun indikator keberhasilan dalam mengembangkan kerjasama anak usia dini yang meliputi:

- 1) Setiap anak mau bergabung dan berinteraksi bersama kelompoknya.
- 2) Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.
- 3) Saling menolong dan membantu dalam kelompok.
- 4) Dapat Bertanggung Jawab.¹²¹

Oleh karena itu, peneliti memilih indikator kerjasama sebagai berikut:

1) Dapat Berinteraksi dengan Teman Kelompok

Melalui kegiatan *cooking class*, anak dilatih untuk berkomunikasi secara efektif dengan teman kelompoknya. Interaksi yang terjadi mencakup berdiskusi mengenai bahan dan langkah-langkah pembuatan makanan serta pembagian tugas. Misalnya, anak saling bertukar ide untuk menentukan siapa yang akan menghaluskan pisang atau mengaduk adonan. Proses ini membantu anak mengembangkan kemampuan sosial untuk mendengarkan, berbicara, dan memahami pendapat orang lain dalam suasana yang menyenangkan.

2) Dapat Berbagi Tugas dengan Teman Kelompok

Kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami pentingnya pembagian peran dalam kerja sama kelompok. Setiap anak diberikan tugas sesuai dengan minat

¹²¹ Slamet Suyanto, Dasar-sasar pendidikan anak usia dini (Yogyakarta: Hikayat Publishing., 2005).

dan kemampuannya, seperti mencuci bahan, memotong, mencetak, atau menghias makanan. Contohnya, seorang anak bertugas membentuk bola-bola coklat, sementara teman lainnya menggulingkan bola coklat ke dalam taburan meses dan menyusunnya di piring. Pembagian tugas ini mengajarkan anak bahwa kontribusi setiap individu berperan penting dalam mencapai tujuan bersama.

3) Dapat Membantu Teman yang Kesulitan

Selama proses *cooking class*, anak-anak dilatih untuk menunjukkan empati dengan membantu teman yang mengalami kesulitan. Sebagai contoh, ketika seorang anak kesulitan menggulung adonan bola coklat, teman lain memberikan bantuan atau membantu membaca langkah-langkah dalam resep. Situasi ini mengembangkan sikap peduli dan kerjasama, sehingga anak memahami pentingnya saling mendukung dalam menyelesaikan tugas kelompok.

4) Dapat Bertanggung Jawab

Anak-anak diajarkan untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya secara mandiri maupun bersama. Misalnya, seorang anak bertugas mencuci peralatan hingga bersih, sementara yang lain memastikan bahan makanan tidak terbuang sia-sia dan area kerja tetap rapi. Dengan demikian, anak memahami bahwa tanggung jawab individu merupakan bagian dari kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kerjasama begitu penting untuk menumbuhkan soft skill anak usia dini. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengembangan instrumen pembelajaran dengan pendekatan metode kooperatif untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak usia dini. Penilaian kerjasama berprinsip pada trasa adil, akuntabel, obyektif dan transparan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh terkait kerangka isi dan alur logis pada tesis ini, maka dilakukan sistematika pembahasan penulisan yang meliputi:

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah yang berkaitan dengan judul penelitian dan menjelaskan tentang problem atau gap yang ada dilapangan, rumusan masalah menjelaskan tentang bagaimana Kegiatan Bermain *Cooking Class* Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ulil Albab Sewon, tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, kegunaan/manfaat penelitian (secara teoritis dan praktis), kajian pustaka yaitu terdiri dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, sistematika pembahasan, landasan teori yaitu berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul variabel-variabel penelitian (teori kemampuan kerjasama, *cooking class* dan *motorik halus*).

BAB II METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai dalam penelitian tesis meliputi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan dan analisis data.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lembaga yang mencakup sejarah singkat, profil lembaga, visi dan misi lembaga, kurikulum lembaga, struktur organisasi, data pendidik dan tenaga kependidikan, data sarana dan prasarana lembaga, keadaan peserta didik, dan pembahasan hasil penelitian Kelompok B2 di TK Ulil Albab Sewon.

BAB IV PENUTUP

Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran. Kesimpulan menggambarkan dan menjelaskan keseluruhan dari tesis ini secara singkat, padat, dan jelas. Implikasi menjabarkan secara singkat tentang bagaimana penerapan eksperimen dilapangan pada saat dilakukan penelitian

terhadap peserta didik. Saran berisi tentang harapan dan atau masukan untuk kedepan yang diperuntukkan kepada semua orang atau pembaca bahkan termasuk diri sendiri. Bisa juga berisi ucapan terima kasih kepada lembaga kampus, tempat penelitian, dan semua pihak yang berpartisipasi turut membantu dalam penyelesaian tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi sumber-sumber yang dikutip, seperti buku, jurnal, artikel, web, dan sebagainya. Daftar pustaka dibuat dengan manager reference yaitu menggunakan aplikasi mendeley untuk citation style dalam bentuk footnote.

LAMPIRAN

Berisi file-file dokumen yang melengkapi karya tulis ilmiah tesis. Seperti dokumentasi sekolah, file arsip, lembar-lembar instrument penelitian, dokumentasi sebagainya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan Kegiatan Bermain *Cooking Class* di TK Ulil Albab

Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan yang sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian, yang masing-masing memiliki kontribusi penting dalam memastikan proses pembelajaran berjalan secara optimal. Pada tahap perencanaan, kegiatan *cooking class* disusun secara kolaboratif oleh guru dan kepala sekolah, dimulai dari perencanaan kegiatan, penyiapan alat dan bahan, pengenalan alat dan bahan pada anak, dan pengaturan ruang kegiatan hingga penyusunan lembar observasi sebagai instrumen penilaian perkembangan anak. Tahapan ini menunjukkan adanya perhatian terhadap aspek teknis sekaligus pedagogis, serta mencerminkan prinsip pendidikan holistik dalam PAUD.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan *cooking class* tidak hanya melibatkan praktik memasak, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter anak dalam hal kerja sama, kemandirian, dan kedisiplinan. pemberian instruksi awal yang jelas, demonstrasi langsung oleh guru, pelaksanaan kegiatan oleh anak dan bantuan adaptif selama kegiatan serta penguatan positif dan umpan balik menjadi elemen penting yang memastikan semua anak terlibat secara aktif sesuai tingkat kemampuan masing-masing.

Selanjutnya, tahap penyelesaian dilaksanakan dengan penuh kesadaran reflektif dan edukatif, mencakup penyajian hasil, kegiatan membersihkan alat, refleksi bersama, evaluasi oleh guru hingga penutupan melalui pemberian apresiasi. Proses ini tidak hanya menutup kegiatan secara teknis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai tanggung jawab, rasa bangga terhadap karya sendiri, serta keterlibatan

emosional anak terhadap proses pembelajaran. Apresiasi yang diberikan di akhir kegiatan turut memperkuat motivasi anak untuk terus belajar dengan semangat pada kegiatan-kegiatan selanjutnya

2. Kegiatan *Cooking Class* dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dan Kerjasama Anak di TK Ulil Albab Sewon

Kegiatan *cooking class* jauh efektif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia dini. Seluruh anak mampu mencapai keempat indikator perkembangan yang dinilai yaitu: mampu berinteraksi dengan teman kelompok, berbagi tugas, merapikan alat bersama, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Selain itu, kegiatan *cooking class* juga turut mendorong perkembangan anak di luar empat indikator utama yang dinilai, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan menyimak instruksi. Anak-anak juga menunjukkan peningkatan dalam hal kesabaran, ketelitian, dan kepercayaan diri selama proses kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* sangat jauh memberikan dampak positif yang menyeluruh terhadap aspek perkembangan sosial dan emosional anak.

Sementara itu pada perkembangan motorik halus sejauh dari 13 anak hanya 11 anak yang menunjukkan kategori BSB secara menyeluruh dari 7 indikator penilaian yang ada. Terdapat 2 anak yang belum menunjukkan perkembangan optimal dalam kegiatan memotong dan menggunting. Meskipun hasil penelitian sangat positif secara umum sebagian kecil anak masih memerlukan penguatan pada aspek penggunaan alat secara tepat

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan *Cooking Class* di TK Ulil Albab Sewon

Faktor pendukung utama dari keberhasilan kegiatan *cooking class* di TK Ulil Albab Sewon antara lain adalah adanya dukungan kebijakan sekolah yang mengintegrasikan kegiatan ke dalam kurikulum dan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta

peran aktif guru yang adaptif. Guru memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan masing-masing anak dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan.

Adapun faktor penghambat yang ditemui dalam pelaksanaan kegiatan ini meliputi keterbatasan durasi waktu yang tersedia, sehingga pelaksanaan setiap tahapan kegiatan harus dilakukan secara cepat dan padat, yang berpotensi mengganggu kelancaran proses belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran, serta kurangnya rasa percaya diri anak dalam menggunakan alat masak tertentu seperti pisau plastik. Hal ini memerlukan penerapan strategi *scaffolding* dan dukungan emosional yang tepat dari guru agar anak tetap dapat terlibat aktif dalam kegiatan.

B. Saran

1. Rekomendasi untuk Sekolah

Sekolah disarankan untuk terus mengembangkan dan mengintegrasikan kegiatan *cooking class* ke dalam kurikulum tematik serta Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan ini terbukti efektif dalam mendukung perkembangan sosial dan motorik halus anak usia dini. Oleh karena itu, sekolah perlu menjadikannya sebagai program rutin yang terencana dan berkelanjutan. Selain itu, sekolah juga perlu menyediakan sarana dan prasarana yang aman, ramah anak, dan mendukung pelaksanaan kegiatan secara optimal.

2. Rekomendasi untuk Guru

Guru dianjurkan untuk terus melaksanakan kegiatan *cooking class* dengan pendekatan yang variatif dan adaptif, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Strategi pembelajaran seperti *scaffolding* perlu diterapkan secara konsisten, khususnya untuk membantu anak yang kurang percaya diri dalam menggunakan alat atau menjalankan tugas tertentu. Guru juga perlu merancang pengelolaan kelas yang lebih efektif agar antusiasme anak

dapat diarahkan secara positif, sehingga kegiatan tetap berjalan lancar, aman, dan menyenangkan.

3. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi jenis kegiatan bermain lainnya yang juga berpotensi mengembangkan aspek-aspek penting dalam tumbuh kembang anak, seperti kemampuan kognitif, bahasa, atau emosional. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada dampak jangka panjang dari kegiatan *cooking class* terhadap pembentukan karakter, kemandirian, dan kebiasaan hidup sehat anak, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai manfaat kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. *Sosiologi hukum: Kajian hukum secara sosiologis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Afiif, Ahmad. *Outbound untuk anak usia dini aktivitas luar kelas berbasis permainan tradisional*. Edited by Nuraini. Cetakan 1. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022.
- Andayani, Sri. "Bermain sebagai sarana pengembangan kreativitas anak usia dini." *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* Vol. 7, No. 1 (January 2021): 230–37.
- Anggraheni, Ika. "Profil pengembangan motorik halus dan kreativitas anak kelompok B dalam kegiatan *cooking class*." *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (May 29, 2019): 46. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v1i1.2788>.
- Appleton, Julie, Nadine McCrea, dan Carla Patterson. *Do Carrots Make You See Better?: A Guide to Food and Nutrition in Early Childhood Programs*. Maryland: Gryphon House, 2011.
- Aqobah, Qory Jumrotul, Masnur Ali, Grafitte Decheline, and Andri Tria Raharja. "Penanaman perilaku kerjasama anak usia dini melalui permainan tradisional." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah* Vol. 5 No 2 (August 2020): 134–42.
- Ariks, Agustina, Nur Rokhima, dan Siti Hardianti. "Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kerja sama pada anak kelompok A di PAUD Arefet Distrik Kebar Kabupaten Tambrau." *AURA: Jurnal Pendidikan Aura* Vol. 4 No. 2 (December 2023): 358–65.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Renika Cipta, 2013.

- Asma, Nur. *Model pembelajaran kooperatif*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- B. E. F. Montolalu, dkk. *Bermain dan permainan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Bodrova. E, Germeroth. C, & Leong . J. D. “Play and self-regulation.” *American Journal of Play* 6(1) (2013): 111–23.
- Breathnac, H. *Children’s perspectives of play in an early childhood classroom*. Queensland: Queensland University Of Technology, 2017.
- Choi Chi Hyun, Martinus Tukiran, Laksmi Mayesti Wijayanti, Masduki Asbari, Agus Purwanto, and Priyono Budi Santoso. “Piaget versus Vygotsky: Implikasi pendidikan antara persamaan dan perbedaan.” *Journal of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)* Vol. 1 No. 2 (October 2020): 2722–8878.
- Churchill, E, & Burke. A. *full –day kindergarten play-based learning: promoting a common understanding*. USA: Newfoundland labrador, 2016.
- Diana, Salsabilla Putri, dan Zulminiati. “Pengaruh kegiatan fun cooking dalam meningkatkan kemampuan sains anak kelompok B di taman kanak-kanak Telkom Schools Padang.” *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)* Vol. 3, No. 1 (June 2022): 54–66.
- Dimiyanti, Johni. *Metodologi penelitian pendidikan & aplikasinya pada pendidikan anak usia dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Enka, W. Pramita. *Rahasiannya otak anak usia emas*. Jakarta: Inter Prebook, 2010.
- Evi Desmariyani, Yelva Nofriyanti, Desmawati Roza, dan Mardiah Wulandari. “Stimulasi perkembangan sosial emosional, bahasa, kognitif dan fisik anak usia dini.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 9 Nomor 1 (2025): 3418–27.

Fajriani, Kartika. "Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan keterampilan hidup montessori pada anak kelompok A di PAUD islam silmi samarinda." *Southeast Asian Journal of Islamic Education* Vol. 02, No. 01 (2019): 4.

Fatimah, Siti, Sukrin Sukrin, dan Yayuk Kusumawati. "Strategi guru PAUD dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi keberagaman gaya belajar anak usia dini." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (April 2, 2025): 644–59. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1402>.

Fauzi, Fauzi. "Hakikat Pendidikan Bagi Anak Usia Dini." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 15, no. 3 (May 26, 2018): 386–402. <https://doi.org/10.24090/insania.v15i3.1552>.

Fernández-Santín, Mercè, dan Maria Feliu-Torruella. "Developing critical thinking in early childhood through the philosophy of Reggio Emilia." *Thinking Skills and Creativity* 37 (September 2020): 100686. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100686>.

Fhatri, Zonalisa, Dwi Haryanti, Abdi Susanto, Hari Kiswanto, Wulan Naroh, dan Wika Wilandari. "Pembelajaran *outing class* melalui kegiatan fun cooking dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, no. Special Edition: ARAKSA I (May 18, 2024): 556–72. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12752>.

Fhatri, Zonalisa, Dwi Haryanti, Abdi Susanto, Hari Kiswanto, Wulan Naroh, dan Wika Wilandari. "Pembelajaran *outing class* melalui kegiatan fun cooking dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (May 2024).

- Firmawati, Asri Nur, Siti Amini, dan Nurul Khotimah. "Penerapan kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan sains anak usia dini." *Journal of Education Research* 4(2) (2023): 485–792.
- Gultom, Hotnida, Muhammad Kosim Sirodjudin, dan Chandra Asri Winarsih. "Perkembangan *cooking class* melalui metode STEAM untuk meningkatkan asupan gizi pada anak usia dini." *Jurnal CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* Vol.3 | No.6 (November 2020): 582–90.
- Hapidah, Septiani. "Melatih Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Cooking Class." *SEWAGATI* Volume 3, Issue 1 (2024): 1–5.
- Hati, Febrina Suci, dan Prasetya Lestari. "Pengaruh pemberian stimulasi pada perkembangan anak usia 12-36 bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul." *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia* 4, no. 1 (June 24, 2016): 44. [https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(1\).44-48](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(1).44-48).
- Hayati, Siti Nur, dan Khamim Zarkasih Putro. "Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini ." *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Volume 4 Nomor 1 (May 2021): 52–64.
- Holzman, Lois. *Vygotsky at Work and Play*. USA and Canada: Routledge, 2009.
- Huda, Miftahul. *Cooperative learning metode, teknik, struktur dan model penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 1978.
- . *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- . *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga, 1998.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan anak jilid I*. 6th ed. Jakarta: Erlangga, 1998.
- Juniyanasari, Luh Putu, Ketut Pudjawan, dan Putu Rahayu Ujianti. "Pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5–6

Tahun di TK Islam Al-Kautsar.” *Jurnal PAUD Agapedia* Vol. 3 No. 1 (July 2025): 22.

Kartika, Maya, Nadiah Khoiri, Nurul Afifah Sibuea, dan Fahrur Rozi. “Learning by doing, training and life skills.” *MUDABBIR: Journal Reserch and Education Studies* 1, no. 2 (August 12, 2023): 91–103. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v1i2.80>.

Kartini. *Psikologi Anak*. Jakarta: Mandar Maju, 1995.

Kementerian Kesehatan RI. *Stimulasi, deteksi Dan intervensi dini tumbuh kembang anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016.

Laksemi, Anak Agung Ari. “Cooking class activities: Fostering independence and building self-confidence in early childhood.” *Early Childhood Development Gazette* 1, no. 1 (July 15, 2024): 31–41. <https://doi.org/10.61987/gazette.v1i1.381>.

Lepičnik Vodopivec, Jurka. “Cooperative learning and support strategies in the kindergarten.” *Metodički Obzori/Methodological Horizons* 6, no. 2 (August 25, 2011): 81–91. <https://doi.org/10.32728/mo.06.2.2011.07>.

Lukas, Catherine V., dan Leslie Cunningham-Sabo. “Qualitative investigation of the cooking with kids program: Focus group interviews with fourth-grade students, teachers, and food educators.” *Journal of Nutrition Education and Behavior* 43, no. 6 (November 2011): 517–24. <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2011.05.009>.

Macintyre.C. *Supporting children with learning differences*, 3–9. USA and Canada: Routledge, 2010.

Maharani, N, S Istiyati, dan W Palupi. “ Kegiatan cooking class sebagai upaya pembiasaan mengkomsumsi makanan sehat pada anak usia 4-5 tahun.” *Kumara Cendekia* 7(3) (2019): 338–51.

- Maranatha, Jojor Renta, dan Noviartha Briliany. "Enhancing Fine Motor Skills in Early Childhood Through Fun Cooking Activities: A Quasi-Experimental Study in Purwakarta, Indonesia." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 8, no. 4 (December 30, 2023): 203–12. <https://doi.org/10.14421/jga.2023.84-01>.
- Masruroh, Umi. "Developing Children's Social Emotional Through Cooking Class Activities." In *Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood Education in Multiperspective, ICECEM 2022, 26th November 2022, Purwokerto, Central Java, Indonesia*. EAI, 2023. <https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2022.2342392>.
- Meilina, Henny, Sugiyo Sugiyo, dan Budi Astuti. "The Effectiveness of Role-Playing Methods for Early Childhood Emotional Social Development and Independence." *Journal of Primary Education* 10 (3) (2021): 336–47.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Motohir, Cholik Toho, dan Gusril. *Perkembangan Motorik Pada Masa Anak-Anak*. Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Mudjito. *Peningkatan Motorik Halus*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Mutiah, Diana. *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2010.
- Nasution, Raisah Armayanti. "Penanamana disiplin dan kemandirian anak usia dini dalam metode maria montessori." *RAUDHAH Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)* Vol. 05, No. 02 (2017): 6.
- Nugraha, Fida Etika. "Identifikasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul." *Jurnal Pendidikan Guru PAUD S-I* Vol.6, No.4 (2017): 239–340.

- Nuraini, Yuliani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Nurani Sujiono, Yuliani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks, 2009.
- Pauzannoor, Syifa Restu, Aini Loita, dan Risbon Sianturi. “Pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar.” *Jurnal PAUD Agapedia* Vol 8, No 2 (December 2024): 199–202.
- Peterson.S.S, Portier.C, dan Murray.A. “The role of play at home and in kindergarten and grade one: Parents’ perceptions.” *Journal Of Childhood Studies* 42(1) (2017): 1–10.
- Piaget, Jean. *Play, Dreams, and imitation in childhood*. New York: W. W. Norton, 1962.
- Pulungan, Safira Nurannisa, Tomas Iriyanto, and Sandy Tegariyani putri S. “Implementation cooperative learning happy cooking to improve social emotional skill children sges 5–6 years.” *Proceedings of the 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)* 118 (2017): 668–74.
- Putri, Yolanda Dwi, dan Nenny Mahyuddin. “Pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap perkembangan kognitif anak.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (August 19, 2023): 4259–66. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5160>.
- R, Moeslichatoen. *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Riskesdas. *Riset kesehatan dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018.

- Rochmah, Omah. "Upaya meningkatkan kemampuan kerjasama melalui permainan ular naga pada anak kelompok B1 RA baiturahman bima kota cirebon." *Jurnal Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Hadlonah : Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak AUD* Volume 1 Nomor 2 (2020): 53–59.
- Roestiyah N.K. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Saputra, Yudha M, dan Rudyanto. *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak TK*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- . *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Sari, Daeng, and Dini P. *Metode mengajar di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1996.
- Sari, Putri Purnama, Hanggara Budi Utomo, and Rosa Imani Khan. "Pengembangan kemampuan bekerjasama anak melalui permainan kreatif pohon dan tupai." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 7 (2) (October 2020): 44–51.
- Schmalenbach, Christine. *Learning cooperatively under challenging circumstances cooperation among students in high-risk contexts in el salvador*. Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2018. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-21333-6>.
- Slamet, Santosa. *Dinamika kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, 20004.
- Slavin, Robert E. *Psikologi pendidikan teori dan praktis (Terjemahan Marianto Samosi)*. Sembilan, Jilid satu. Jakarta: Indeks, 2017.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Solehuudin. *Permainan cerdas untuk anak Usia 2-6 Tahun*. Jakarta: Erlangga, 2002.

Sriyana. *Sosiologi Pedesaan* . Edited by Ferry Fernando. Cetakan 1. Sleman: Zahir Publishing, 2022.

Sugiyono. *Metode penelitian kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat : eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)* . Bandung: Alfabeta, 2017.

———. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

———. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2017.

———. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.

———. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sujiono, Bambang, dkk. *Metode pengembangan fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.

Sujiono, Bambang, M.S. Sumantri, Siti Aisyah, Sri Tatminingsih, Mukti Amini, dan Ario Suroso. *Metode pengembangan fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.

Sujiono, Y N. *Konsep dasar pendidikan anak usia dini* . Jakarta: Index, 2012.

Sujiono, Yuliani Nurani, dan Bambang Sujiono. *Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak*. 5th ed. Jakarta: Indeks, 2010.

Sumantri. *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas, 2005.

Sumantri, Mohamad Syarif. *Model pengembangan ketrampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas, 2005.

Suryana, Dadan. *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

- Susanto, Ahmad. *Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- Suyadi. *Manajemen PAUD TPA-KB-TK/RA Mendirikan, mengelola dan mengembangkan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Cetakan III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Suyanto, Slamet. *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing., 2005.
- Tedjasaputra, Mayke S. *Bermain, mainan, dan permainan untuk pendidikan usia dini* Jakarta: Grasindo, 2001.
- Tempelaar, Dirk T., Marold Wosnitza, Simone Volet, Bart Rienties, Bas Giesbers, and Wim H. Gijsselaers. "The role of self- and social directed goals in a problem-based, collaborative learning context." *Higher Education* 66, no. 2 (August 18, 2013): 253–67. <https://doi.org/10.1007/s10734-012-9602-8>.
- Theobald, Maryanne, Susan Danby, Jóhanna Einarsdóttir, Jane Bourne, Desley Jones, Sharon Ross, Helen Knaggs, and Claire Carter-Jones. "Children's perspectives of play and learning for educational practice." *Education Sciences* 5, no. 4 (November 25, 2015): 345–62. <https://doi.org/10.3390/educsci5040345>.
- UNICEF. *Situasi Anak Di Indonesia 2020*. New York: UNICEF, 2020.
- Utter, Jennifer, Anna P. Fay, and Simon Denny. "Child and youth cooking programs: More than good nutrition?" *Journal of Hunger & Environmental Nutrition* 12, no. 4 (October 2, 2017): 554–80. <https://doi.org/10.1080/19320248.2015.1112758>.
- Wahyuningsih, Sri, Sri Wahyuni, dan Rosmaimuna Siregar. "Pengembangan motorik halus *anak usia dini* melalui kegiatan finger painting." *Jurnal Obsesi :*

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7, no. 1 (February 15, 2023): 991–1000.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3892>.

Wardhani, Anestya Eka, and Akhtim Wahyuni. “Pembelajaran *cooking class* dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (October 7, 2023): 1707–18.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5518>.

Wati Eka Putri, Erin Rahma. “*Scaffolding* pada *zone of proximal development* (ZPD) dalam pembelajaran sosiologi materi metode penelitian sosial kelas X-2 SMA Negeri 7 Malang.” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 4 (8) (2024).

Yunifia, Riiza Nomy, dan Junita Dwi Wardhani. “Efektifitas bermain peran terhadap kepercayaan diri anak usia dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (April 20, 2023): 2163–76.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4191>.

Yus, Anita. “Bermain sebagai kebutuhan dan strategi pengembangan diri anak .” *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI* Vol. 8, No.2 (December 2013): 152–58.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA